

**PERAN DINAS SYARIAT ISLAM DALAM PEMBINAAN AQIDAH BAGI  
MUALLAF DI KABUPATEN ACEH TAMIANG**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh :**

**AZWAR**

**NIM: 3012015050**

**Program Studi :  
Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)**



**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA  
TAHUN 2019**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut  
Agama Islam Negeri Langsa Untuk Memenuhi Salah Satu  
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana**

Oleh :

**AZWAR**

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Jurusan  
Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)  
NIM: 3012015050**

Disetujui Oleh :

Pembimbing I



**( Drs. NAWAWI MARHABAN, MA )  
NIP. 19610801 199403 1 001**

Pembimbing II



**( YUSMAMI, S.Ag, MA )  
NIP. 19730318 199905 1 001**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Azwar

Nim : 3012015050

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi saya yang berjudul **“Peran Dinas Syariat Islam Dalam Pembinaan Aqidah Bagi Muallaf Di Kabupaten Aceh Tamiang”** adalah benar hasil karya sendiri dan original sifatnya. Apabila kemudian hari terbukti bahwa skripsi saya hasil plagiat karya orang lain, maka akan dibatalkan dan siap menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, Juli 2019  
Pembuat Pernyataan



*Azwar*  
AZWAR

NIM. 3012015050

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul, "*Peran Dinas Syariat Islam Dalam Pembinaan Aqidah Bagi Muallaf di Kabupaten Aceh Tamiang*", Telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin , Adab dan Dakwah IAIN Langsa pada tanggal 01 Agustus 2019.

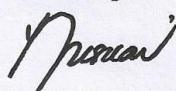
Skripsi telah diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI).

Langsa, 07 Agustus 2019  
Panitia Sidang Munaqasyah  
Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab  
dan Dakwah IAIN Langsa

Pembimbing I

  
Drs. Nawawi Marhaban, MA  
NIP. 19610801 199403 1 001

Pembimbing II

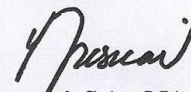
  
Yusmami, S.Ag, MA  
NIP. 19730318 199905 1 001

Dewan Penguji :

Ketua

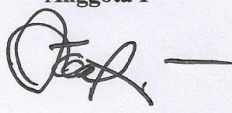
  
Drs. Nawawi Marhaban, MA  
NIP. 19610801 199403 1 001

Sekretaris

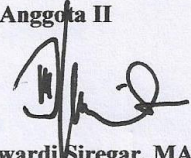
  
Yusmami, S.Ag, MA  
NIP. 19730318 199905 1 001

Anggota-Anggota

Anggota I


  
Zakaria AB, MM  
NIP. 19560413 198603 1 004

Anggota II

  
Mawardi Siregar, MA  
NIP. 1976111 6200912 1 002

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah  
IAIN Langsa

  
Dr. H. Muhammad Nasir, MA  
NIP. 19730301 200912 1 001



## ABSTRAK

Azwar, 2019, Peran Dinas Syariat Islam Dalam Pembinaan Aqidah Bagi Muallaf Di Kabupaten Aceh Tamiang. Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Langsa.

Salah satu tugas dari Dinas Syariat Islam adalah melakukan bimbingan terhadap muallaf. Dalam usaha pengembangan keimanan para muallaf harus dapat dijalankan setahap demi setahap. Usaha kearah pembinaan itu bisa dengan membawa mereka misalnya majelis-majelis taklim, sering mengadakan silaturahmi dan mendengarkan ceramah-ceramah umum. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah seberapa pentingnya pembinaan aqidah bagi muallaf di Aceh Tamiang ? Bagaimana Dinas Syariat Islam melakukan pembinaan aqidah bagi muallaf di Aceh Tamiang? Apa sajakah hambatan dan solusi yang dilakukan oleh Dinas Syariat Islam dalam pembinaan aqidah bagi muallaf di Aceh Tamiang? Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pentingnya pembinaan aqidah bagi muallaf di Aceh Tamiang. Untuk mengetahui pembinaan aqidah yang dilakukan Dinas Syariat Islam bagi muallaf di Aceh Tamiang dan Untuk mengetahui hambatan dan solusi yang dilakukan oleh Dinas Syariat Islam dalam pembinaan aqidah bagi muallaf di Aceh Tamiang.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*), dengan pendekatan kualitatif. Sumber data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan para muallaf dan pihak Dinas Syariat Islam. Sedangkan sumber sekunder diperoleh dari studi kepustakaan. Adapun untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : Pembinaan aqidah bagi para muallaf sangat penting hal ini karena para muallaf masih sangat awam tentang ajaran aqidah dalam Islam, oleh sebab itu perlu diberikan bimbingan sampai mereka benar-benar mengerti dan paham agar kedepannya para muallaf tidak salah mengambil tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan aqidah yang dilakukan Dinas Syariat Islam bagi muallaf Aceh Tamiang adalah dengan mengumpulkan para muallaf yang telah ditetapkan sebagai peserta binaan, kemudian mereka dikumpulkan dan pihak Dinas Syariat Islam mendatangkan pemateri khusus dari kalangan ustad dan da'i untuk memberikan peserta muallaf binaan aqidah. Beberapa kendala yang dihadapi dalam pemberian pembinaan aqidah oleh Dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh Tamiang adalah rumah para muallaf yang berjauhan, jeda waktu pemberian pembinaan terlalu lama, anggaran dana yang terbatas, serta tidak ada bantuan dana dari pihak Dinas Syariat Islam, sedangkan beberapa solusi yang diberikan adalah seharusnya anggaran dana bisa ditambah, pemberian pembinaan dilakukan sebulan 3 atau 4 kali, memberikan bantuan kitab-kitab dan buku-buku agama Islam bagi para muallaf serta adanya kerja sama dengan lembaga yang mendukung pembinaan aqidah bagi para muallaf tersebut.

**Kata Kunci : Dinas Syariat Islam, Aqidah, Muallaf**

## KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat, taufik dan hidayah sehingga skripsi yang berjudul **“Peran Dinas Syariat Islam Dalam Pembinaan Aqidah Bagi Muallaf Di Kabupaten Aceh Tamiang”** ini dapat terselesaikan dengan baik. Selawat dan salam penulis sampaikan kepangkuan Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa keselamatan dan kedamaian dimuka bumi ini. Skripsi ini diselesaikan dalam rangka melengkapi tugas akhir dan memenuhi syarat-syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Program S-1 pada IAIN Langsa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih mempunyai kekurangan dan kelemahan, oleh karena itu penulis dengan rendah hati menerima segala kritik dan saran yang membangun untuk kesempurnaan skripsi ini. Penulisan skripsi ini tidak lepas dari dukungan dari berbagai pihak baik dalam bentuk moral maupun material, baik secara langsung maupun tidak langsung, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Rektor IAIN Langsa Dr. H. Basri Ibrahim, MA
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Bapak Dr. Dr. H. Muhammad Nasir, MA
3. Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Zulkarnain, S.Ag, MA

4. Bapak Drs. Nawawi Marhaban, MA Selaku pembimbing I yang telah berkenan membimbing serta mengarahkan penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Bapak Yusmami,S.Ag, Ma, Selaku pembimbing II yang telah berkenan membimbing serta mengarahkan penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Para dosen dan staf akademik IAIN Langsa yang telah memberikan fasilitas kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
7. Pihak Dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh Tamiang yang telah membantu penulis mebgumpulkan data sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Salam penghormatan istimewa kepada keluarga dan orang tua tercinta terima kasih atas do'a, dukungan, motivasi, nasihat, bimbingan, arahan dan pengorbanan yang orang tua berikan, hanya kepada Allah ananda memohon pertolongan untuk melindungi orangtua tercinta semoga mendapat balasan yang mulia dari-Nya. Kepada sahabat penulis yang telah membantu do'a, nasehat, dan semangat yang telah diberikan kepada penulis selama proses pengerjaan skripsi dari awal hingga akhir. Dengan ketulusan hati semoga Allah memberikan balasan atas segala bantuan yang telah diberikan oleh semua pihak kepada penulis.

Langsa, Juli 2019

**Penulis**

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b>	
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN</b>	
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iii</b>
<b>BAB I     PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	3
C. Penjelasan Istilah.....	4
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	5
E. Kerangka Teori.....	6
F. Kajian Terdahulu.....	8
G. Sistematika Penulisan.....	16
<b>BAB II    KAJIAN TEORITIS .....</b>	<b>18</b>
A. Pengertian Aqidah Dalam Islam .....	18
B. Kedudukan Aqidah Dalam Islam .....	23
C. Pentingnya Pembinaan Aqidah Bagi Umat Islam.....	26
D. Tinjauan Umum Tentang pembinaan Aqidah dan Muallaf.....	31
E. Langkah-Langkah Pembinaan Aqidah Bagi Umat Islam.....	33
<b>BAB III   METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>41</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	41
B. Lokasi Penelitian .....	41
C. Sumber Data.....	42
D. Teknik Pengumpulan Data .....	42
E. Teknik Analisa Data.....	44
<b>BAB IV    HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>47</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	47
B. Pentingnya Pembinaan Aqidah Bagi Muallaf Di Aceh Tamiang.....	51
C. Pembinaan Aqidah Yang Dilakukan Dinas Syariat Islam Bagi Muallaf Di Aceh Tamiang .....	53
D. Hambatan Dan Solusi Yang Dilakukan Oleh Dinas Syariat Islam Dalam Pembinaan Aqidah Bagi Muallaf Di Aceh Tamiang.....	60
<b>BAB V     PENUTUP .....</b>	<b>62</b>
A. Kesimpulan .....	62
B. Saran-Saran .....	63



**DAFTAR PUSTAKA  
DAFTAR RIWAYAT HIDUP  
LAMPIRAN-LAMPIRAN**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dinas Syariat Islam Aceh memiliki posisi sebagai perangkat daerah yang merupakan unsur pelaksana Syariat Islam dilingkungan pemerintah daerah dengan tugas utamanya membantu Gubernur Aceh dalam melaksanakan tugas umum pemerintahan dan pembangunan dibidang Dinas Syariat Islam bagi pegawai Negeri sipil sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dinas Syariat Islam lahir pada tanggal 25 Januari 2002 bertepatan saat pelantikan pimpinan Dinas Syariat Islam. Instansi ini dibentuk dengan peraturan daerah No. 33 tahun 2001, serta mengatur qanun-qanun dan menjelaskan tugas pokok dan fungsinya. Lokasi Dinas Syariat Islam terletak di Jl. Ir. H. Juanda, Komplek Islamic Center Tanah Terban Karang Baru, Kabupaten Aceh Tamiang.<sup>1</sup>

Salah satu tugas dari dinas syariat Islam adalah melakukan bimbingan terhadap muallaf. Muallaf adalah golongan yang diusahakan untuk merangkul dan meraik serta mengukuhkan hati mereka dalam keislaman yang disebabkan karena belum mantapnya keimanan mereka, atau untuk menolak bencana yang mungkin mereka lakukan terhadap kaum muslimin dan mengambil keuntungan yang mungkin dimanfaatkan untuk kepentingan mereka.<sup>2</sup> Muallaf dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu muslim dan non muslim, yang termasuk dalam kelompok muslim adalah :

---

<sup>1</sup> Zakirun *Pengawasan Dinas Syariat Islam Kota Subulussalam Terhadap DAI Didaerah Terpencil*, (Sumatera Utara : UINSU, 2017), h. 22

<sup>2</sup> Sayyid Sabiq, *Terjemah Fiqh Sunah*, Jilid 3, (Bandung : Al-Ma'arif, 1994), h.113

1. Orang yang baru memeluk Islam
2. Pemimpin dan tokohnya yang telah memeluk Islam dan mempunyai sahabat-sahabat orang kafir yang sekaligus merupakan saingan dalam memimpin kaumnya.

Sedangkan yang termasuk dalam kelompok non muslim adalah :

1. Kelompok orang kafir yang diharapkan ke Islamannya atau ke Islaman kelompok dan keluarganya.
2. Kelompok orang yang dikhawatirkan akan berbuat bencana.<sup>3</sup>

Dalam usaha pengembangan keimanan para muallaf harus dapat dijalankan setahap demi setahap. Tidak bisa sekaligus sebab mereka yang baru masih perlu dibawa kepada suatu keyakinan bahwa agama pilihannya bukan karena pengaruh atau paksaan. Usaha kearah pembinaan itu bisa dengan membawa mereka misalnya majelis-majelis taklim, sering mengadakan silaturahmi dan mendengarkan ceramah-ceramah umum.<sup>4</sup> Pembinaan terhadap muallaf menjadi tanggungjawab masyarakat dalam hal ini Dinas Syariat Islam dan umat Islam secara keseluruhan. Pembinaan muallaf dilakuakn dengan memberikan materi-materi dasar seperti akidah, syari'ah, ibadah dan fikih serta pelaksanaannya pun melalui beberapa metode seperti metode ceramah, diskusi, tanya jawab dan keteladanan.<sup>5</sup>

Namun di tengah meningkatnya ketertarikan orang dari luar Islam masuk dan memeluk agama ini dan disaat muallaf bertebaran di berbagai pelosok negeri

---

<sup>3</sup> Euis Sri Mulyani, *Materi Bimbingan Agama Pada Muslim Pemula (Muallaf)*, (Jakarta : Kementrian RI, 2002), h. 1-3

<sup>4</sup> *Ibid.* h.3

<sup>5</sup> Arafat Noor Abdillah, *Pembinaan Keagamaan Pada Muallaf Di Muallaf Center Yogyakarta (Perspektif Psikologi Agama)*, (Yogyakarta : UIN SUKA, 2017), h.7

ini, persoalan lain ternyata mencuat ke permukaan. Hal ini terjadi karena perhatian yang serius dalam bentuk pembinaan terhadap muallaf dari berbagai kalangan belum berjalan baik.<sup>6</sup> Seperti yang terjadi di Aceh Tamiang. pada kenyataannya pembinaan muallaf yang dilakukan oleh Dinas Syariat Islam saat ini masih minim dan terbatas dilakukan di masjid-masjid raya. Seharusnya ada integrasi antara Dinas Syariat Islam dan organisasi-organisasi Islam yang ada dalam pembinaan muallaf.<sup>7</sup>

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai sejauh mana peran Dinas Syariat Islam terhadap pembinaan aqidah muallah di Aceh Tamiang yang kemudian penulis angkat menjadi sebuah judul **“Peran Dinas Syariat Islam Dalam Pembinaan Aqidah Bagi Muallaf Di Kabupaten Aceh Tamiang”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Seberapa pentingnya pembinaan aqidah bagi muallaf di Aceh Tamiang ?
2. Bagaimana Dinas Syariat Islam melakukan pembinaan aqidah bagi muallaf di Aceh Tamiang?
3. Apa sajakah hambatan dan solusi yang dilakukan oleh Dinas Syariat Islam dalam pembinaan aqidah bagi muallaf di Aceh Tamiang?

---

<sup>6</sup> Ramlan Hakim, *Pola Pembinaan Muallaf di Kabupaten Sidrap Provinsi Sulawesi Selatan*, Jurnal Al Qalam, Vol. 19, No.1, tahun 2013, h.86

<sup>7</sup> Hasil observasi awal pada tanggal 01 Juli 2019

### C. Penjelasan Istilah

Untuk memudahkan dalam memahami judul skripsi ini. Maka dirasa perlu untuk menjelaskan secara operasional agar terjadi kesepahaman dalam memahami judul skripsi ini. Beberapa istilah dalam penelitian ini yaitu:

#### 1. Peran

Peran diartikan sebagai suatu rangkaian perilaku yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisi sosial, baik secara formal maupun informal.<sup>8</sup> Dalam penelitian peran yang dimaksud adalah rangkaian perilaku yang dilakukan Dinas Syariat Islam dalam pembinaan aqidah di Aceh Tamiang.

#### 2. Dinas Syariat Islam

Dinas diartikan sebagai bagian pekerjaan umum yang mengurus suatu pekerjaan tertentu.<sup>9</sup> Syariat hukum agama yang menetapkan peraturan hidup manusia, hubungan manusia dengan Allah Swt, hubungan manusia dengan manusia dan alam sekitar berdasarkan Alquran dan hadis.<sup>10</sup> Sedangkan Islam diartikan sebagai agama yang diajarkan oleh nabi Muhammad saw.<sup>11</sup> Dinas Syariat Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perangkat daerah yang merupakan unsur pelaksana Syariat Islam yang ada di Aceh Tamiang.

#### 3. Pembinaan

Pembinaan diartikan sebagai perihal membina sebuah kegiatan.<sup>12</sup> Pembinaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah binaan aqidah bagi muallaf yang dilakukan oleh Dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh Tamiang.

---

<sup>8</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pusat Bahasa, 2008), h.1155

<sup>9</sup> *Ibid.*, h.355

<sup>10</sup> *Ibid.*, h.1578

<sup>11</sup> *Ibid.*, h.601

<sup>12</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar ...*, h.201

#### 4. Aqidah

Secara etimologis kata aqidah berasal dari bahasa Arab. *Aqidah* berakar dari kata ‘*aqada-ya’qidu-‘aqdan-‘aqidatan.*’*Aqdan* berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi *Aqidah* berarti keyakinan.<sup>13</sup> Aqidah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sesuatu yang diyakini tentang agama oleh muallaf.

#### 5. Muallaf

Ditinjau dari bahasa, muallaf berasal dari kata *allafa* yang bermakna *shayyararahu alifan* yang berarti menjinakkan, menjadikannya atau membuatnya jinak.<sup>14</sup> Muallaf yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang yang telah masuk Islam 5 tahun ke atas yang berdomisili di Kabupaten Aceh Tamiang.

#### 6. Aceh Tamiang

Aceh Tamiang adalah salah satu kabupaten di provinsi Aceh, Indonesia. Kabupaten ini merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Aceh Timur dan terletak di perbatasan Aceh-Sumatera Utara.<sup>15</sup>

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pentingnya pembinaan aqidah bagi muallaf di Aceh Tamiang

---

<sup>13</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya : Pustaka Progresif, 1997), h. 953

<sup>14</sup> *Ibid*, h. 34

<sup>15</sup> Wikipedia, *Kabupaten Aceh Tamiang*, diakses pada tanggal 04 Juli 2019 melalui situs : [https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten\\_Aceh\\_Tamiang](https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Aceh_Tamiang)

2. Untuk mengetahui pembinaan aqidah yang dilakukan Dinas Syariat Islam bagi muallaf di Aceh Tamiang
3. Untuk mengetahui hambatan dan solusi yang dilakukan oleh Dinas Syariat Islam dalam pembinaan aqidah bagi muallaf di Aceh Tamiang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis sebagai berikut :

1. Secara teoritis, penelitian ini digunakan sebagai salah satu bahan acuan jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dalam usaha mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang yang berkaitan dengan pembinaan aqidah bagi muallaf.
2. Secara praktis, penelitian ini digunakan untuk memberikan pengalaman yang besar terhadap penulis, karena diadakannya penelitian secara langsung maka dapat membawa wawasan pengetahuan baru yang mungkin di bangku perkuliahan belum didapat. Serta bagi masyarakat Aceh Tamiang diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi tambahan pengetahuan dalam hal yang berkaitan dengan pembinaan aqidah.

#### **E. Kerangka Teori**

Pembinaan berasal dari kata bina, yang mendapat imbuhan pe-an, sehingga menjadi kata pembinaan. Pembinaan adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang

lebih baik.<sup>16</sup> Pembinaan merupakan proses, cara membina dan penyempurnaan atau usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan pada dasarnya merupakan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, dan teratur secara bertanggung jawab dalam rangka penumbuhan, peningkatan dan mengembangkan kemampuan serta sumber-sumber yang tersedia untuk mencapai tujuan.<sup>17</sup>

Pembinaan adalah upaya pendidikan formal maupun non formal yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadiannya seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, kecenderungan/keinginan serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal, untuk selanjutnya atas perkasa sendiri menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.<sup>18</sup>

Menurut Mangunhardjana untuk melakukan pembinaan ada beberapa pendekatan yang harus diperhatikan oleh seorang pembina, antara lain:

1. Pendekatan informative (*informative approach*), yaitu cara menjalankan program dengan menyampaikan informasi kepada peserta didik. Peserta didik dalam pendekatan ini dianggap belum tahu dan tidak punya pengalaman.

---

<sup>16</sup> Simanjuntak, B., I. L. Pasaribu, *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*, (Bandung: Tarsito, 1990), h. 84.

<sup>17</sup> *Ibid.*

<sup>18</sup> *Ibid.*



2. Pendekatan partisipatif (*participative approach*), dimana dalam pendekatan ini peserta didik dimanfaatkan sehingga lebih ke situasi belajar bersama.
3. Pendekatan eksperiensial (*experientiel approach*), dalam pendekatan ini menempatkan bahwa peserta didik langsung terlibat di dalam pembinaan, ini disebut sebagai belajar yang sejati, karena pengalaman pribadi dan langsung terlibat dalam situasi tersebut.<sup>19</sup>

#### **F. Kajian Terdahulu**

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan beberapa pencarian yang terkait dengan judul penelitian, dengan demikian untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama dan untuk bahan pertimbangan, maka peneliti memaparkan beberapa hasil penelitian sebelumnya, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Riki Munawar Khalil yang berjudul “Peran Dinas Syariat Islam Dalam Mengedukasikan Konsep Masyarakat Madani (Studi Pada Masyarakat di Kota Banda Aceh)”. Wacana masyarakat madani telah mengalami proses yang panjang. Ia muncul bersamaan dengan proses modernisasi, terutama pada saat terjadi tranformasi dari masyarakat feodal menuju masyarakat Barat modern. Kota madani adalah kota yang dibangun di atas pondasi syariat Islam yang kokoh dan dilaksanakan sebagai suatu upaya yang sadar, logis, terstruktur, terencana, sinkronistik, terukur dan komprehensif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran Dinas Syariat Islam dalam mengedukasikan konsep masyarakat madani pada masyarakat di Gampong Beurawe dan Lambaro Skep serta untuk mengetahui

---

<sup>19</sup> Mangunhardjana, *Pembinaan, Arti dan Metodenya*, (Yogyakarta: Kanimus, 1986), h. 17.

kendala yang dihadapi Dinas Syariat Islam dalam mengedukasikan konsep masyarakat madani pada masyarakat di Gampong Beurawe dan Lambaro Skep. Metode Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori stukturasi yang dikemukakan oleh Anthony Giddens. Teori ini memusatkan perhatian pada praktik sosial yang berulang itu pada dasarnya adalah sebuah teori yang menghubungkan antara agen dan struktur. Tindakan yang berulang-ulang dari agen-agenlah yang mereproduksi struktur tersebut. Seluruh tindakan sosial memerlukan struktur dan seluruh struktur memerlukan tindakan sosial. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran Dinas Syariat Islam dalam mengedukasikan konsep masyarakat madani pada masyarakat di Gampong Beurawe dan Lambaro skep yaitu dengan membentuk kegiatan dakwah dan membentuk Muhtasib Gampong. Dalam penelitian ini ditemukan kendala-kendala yang dihadapi Dinas Syariat Islam dalam mengedukasikan konsep masyarakat madani pada masyarakat di Gampong Beurawe dan Lambaro Skep, yaitu keterbatasan sumber daya, kurangnya kesadaran masyarakat untuk mengamalkan syariat Islam dan kurangnya anggaran.<sup>20</sup>

Adapun persamaan penelitian sama-sama mengkaji peran Dinas Syariat Islam. Sedangkan perbedaan terletak pada objek yang dikaji, pada penelitian Khalil objk yang dikaji adalah edukasi masyarakat madani sedangkan objek kajian peneliti adalah pembinaan aqidah bagi muallaf di Kabupaten Aceh Tamiang.

---

<sup>20</sup> Riki Munawar Khalil, Peran Dinas Syariat Islam Dalam Mengedukasikan Konsep Masyarakat Madani (Studi Pada Masyarakat di Kota Banda Aceh), (Banda Aceh : Unsyiah, 2016), h.ix

2. Penelitian yang dilakukan oleh Zakirun yang berjudul “Pengawasan Dinas Syariat Islam Kota Subulussalam Terhadap DAI Didaerah Terpencil”. Dengan ditempatkannya para dai di daerah yang terpencil, sungguh banyak manfaat yang bisa dirasakan oleh masyarakat, diantaranya iyalah: terjadinya motivasi masyarakat untuk meningkatkan pengamalan aqidah Islam, terlaksananya pengamalan Syariat Islam dalam kehidupan bermasyarakat, terjadinya peningkatan syiar Islam terutama di daerah dai bertugas, tergalangnya rasa persahabatan dan sifat kegotong royongan dimasyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, pertama bagaimana pengawasan Dinas Syariat Islam kota Subulussalam terhadap dai di daerah terpencil, kedua Bagaimana bentuk pengawasan yang dilakukan oleh Dinas Syariat Islam Kota Subulussalam terhadap dai di daerah terpencil, ketiga apa hambatan Dinas Syariat Islam dalam melakukan pengawasan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan menggunakan wawancara, observasi, serta studi dokumentasi. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Dinas Syariat Islam yang meliputi kepala Dinas Syariat Islam, Ketua Bidang Dakwah serta staf lainnya, kemudian dari dai daerah terpencil, dan masyarakat yang berada di daerah tepencil dimana dai ditugaskan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengawasan yang dilakukan oleh Dinas Syariat Islam Kota Subulussalam masih kurang bahkan boleh dikatakan hampir tidak ada, sehingga hal ini sangat merugikan dan bahkan menjadi beban bagi pemerintah kota subulussalam, baik dari segi anggaran maupun sosial karena sebahagian dai yang telah ditempatkan di daerah terpencil belum menghasilkan perubahan yang positif ditengah-tengah masyarakat. Kurangnya pengawasan membuat keberadaan dai tidak menentu,

terkadang ada di desa tempat dimana mereka bertugas. Adapun hambatan yang dialami oleh Dinas Syariat Islam dalam melakukan pengawasan terletak pada pegawai-pegawai yang kurang memahami akan pentingnya pengawasan, rendahnya pengetahuan masyarakat akan tugas dan kewajiban yang telah dibebankan kepada dai, masih lemahnya kordinasi antara Dinas Syariat Islam dengan dai, dengan kepala desa serta masyarakat, dan minimnya dana ketika tim pengawas hendak terjun kelapangan.<sup>21</sup>

Adapun persamaan penelitian sama-sama mengkaji peran Dinas Syariat Islam. Sedangkan perbedaan terletak pada variabel Y, dimana variabel Y peneliti mengkaji tentang pembinaan aqidah para muallaf di Kabupaten Aceh Tamiang.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Apriyanto yang berjudul “Pelaksanaan pendidikan Agama Islam Bagi Muallaf Di Banyumas Muallaf Center”. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikannya ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat. Indonesia merupakan negara yang penduduknya sangat majemuk dilihat dari suku, budaya dan agama dan sangat menjunjung tinggi hak asasi manusia, kebebasan beragama, dan memberikan perlindungan terhadap semua pemeluk agama dalam mengamalkan dan menjalankan ajaran agamanya.

---

<sup>21</sup> Zakirun *Pengawasan Dinas Syariat Islam Kota Subulussalam Terhadap DAI Didaerah Terpencil*, (Sumatera Utara : UINSU, 2017), h. i

Didalam UUD 1945 negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu. Tak terkecuali bagi mereka yang mengalami perpindahan keyakinan dari non-muslim menjadi muslim (muallaf). Muallaf adalah seseorang yang mengalami perpindahan keyakinan dalam hatinya dari sebelumnya non-muslim menjadi muslim. Banyumas Muallaf Center adalah suatu organisasi nirlaba yang tumbuh dari kepedulian umat muslim terhadap muallaf, serta merupakan tempat berkumpulnya relawan yang memiliki dedikasi dan berkomitmen tinggi untuk menyediakan media bagi para muallaf untuk bersilaturahmi dan saling berbagi, bersama-sama dengan sesama muslim lainnya menuju Islam yang kaaffah. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha dalam memberikan bimbingan dan pengajaran mengenai agama Islam baik berupa penguatan akidah serta perbaikan ibadah agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam terhadap para muallaf di Banyumas Muallaf Center. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Subjek penelitian adalah Ketua dan Pengurus Banyumas Muallaf Center, Ustadz/Ustadzah dan muallaf. Metode yang digunakan adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan analisis induktif. Hasil penelitian ini adalah macam kegiatan Pendidikan Agama Islam yang diadakan yaitu pengajian iqra tiap minggu, pengajian keagamaan tiap akhir bulan, lomba hafalan surat al-Fatihah, anjang kasih, khitan masal, dan pelatihan menjahit membuat keset dan tas.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Apriyanto, *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Bagi Muallaf Di Banyumas*

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pemberian pendidikan agama Islam bagi para muallaf, sedangkan perbedaannya pada penelitian penulis lembaga yang memberikan binaan adalah dinas Syariat Islam.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ramlan Hakim yang berjudul “Pola Pembinaan Muallaf Di Kabupaten Sidrap Provinsi Sulawesi Selatan”. Perkembangan muallaf di Kawasan Timur Indonesia saat ini cukup pesat, Salah satu bentuk peningkatan kualitas beragama adalah pembinaan muallaf. Tulisan ini merupakan hasil penelitian dengan genre riset kebijakan yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami pola pembinaan muallaf yang ditengarai belum optimal, baik yang diselenggarakan pemerintah maupun civil society khususnya lembaga keagamaan. Menggunakan metode penelitian kualitatif ditemukan bahwa, pola pembinaan muallaf di Kabupaten Sidrap, Sulawesi Selatan, sifatnya fluktuatif dan ditandai dengan aktivitas yang sifatnya insidental. Aktivitas pembinaan yang diprakarsai sejumlah elite keagamaan melalui berbagai yayasan/ormas keagamaan dan majelis taklim menyebabkan keberadaan muallaf diakui sebagai satu komunitas muslim yang secara sistematis mendapatkan perhatian umat Islam di Kabupaten Sidrap. Beberapa organisasi yang tadinya didirikan untuk merespon kepentingan muallaf seperti Nahdatul Ulama (NU), Muhammadiyah, pemerintah daerah bersama Kementerian Agama namun sifatnya temporer hilang karena politik,

sehingga mengakibatkan kecenderungan ideologis yang dianut para muallaf masih konsisten dengan doktrin Islam yang inklusif-moderat.<sup>23</sup>

Adapun persamaan penelitian adalah sama-sama mengkaji mengenai pembinaan terhadap para muallaf, sedangkan perbedaan penelitian adalah pada penelitian penulis pemberian binaan terhadap muallaf dilakukan oleh Dinas Syariat Islam sedangkan pada penelitian terdahulu tidak dijelaskan secara spesifik.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Adibah Binti Pahim yang berjudul “Peran Hidayah Centre Dalam Pembinaan Muallaf (Studi Kasus Di Bayan Lepas, Pulau Pinang)”. Hidayah Centre Pulau Pinang (HCPP) didirikan pada tahun 2009 merupakan pusat perlindungan dan bimbingan muallaf yang merupakan hasil inisiatif panitia Pertubuhan IKRAM Malaysia (IKRAM). Hidayah Centre dalam melakukan perannya dalam pembinaan terhadap golongan muallaf masih terdapat diskriminasi dan tantangan yang hebat. Terdapat banyak kendala yang dihadapi oleh golongan muallaf dalam menjalani kehidupan sehari-hari, terutama yang baru masuk agama Islam. Walau ada banyak kendala yang dihadapi oleh HCPP, namun tidak membuat HCPP menyerah dalam membina dan merangkul para muallaf di Pulau Pinang. Berangkat dari latar belakang masalah tersebut, dalam tulisan ini penulis ingin mengangkat masalah tentang bagaimana peran HCPP serta tantangan dan hambatan apa saja yang dilalui oleh gerakan HCPP dalam pembinaan golongan muallaf. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*), seluruh data diproses dari hasil teknik wawancara mendalam, observasi langsung di

---

<sup>23</sup> Ramlan Hakim, *Pola Pembinaan Muallaf di Kabupaten Sidrap Provinsi Sulawesi Selatan*, Jurnal Al Qalam, Vol. 19, No.1, tahun 2013, h.86

lapangan dan dokumentasi. Untuk menganalisis data penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian penulis menunjukkan bahwa peran Hidayah Centre sangat aktif dalam merangkul para muallaf dan mengajak para non muslim untuk menjadi muallaf. Peran HCPP dalam membantu pembinaan muallaf adalah mempromosikan restoran restoran muallaf kepada rakan-rakan HCPP, pengajian agama, mengadakan majelis Iftar Perdana, *Qurban For Muallaf*, Dakwah Dalam Masyarakat Majemuk (DMM, *Street Dakwah*, dan *Open Your Eyes Dinner (OYED)*). Setelah mendapatkan data di lapangan bahwa peran HCPP dalam membina golongan muallaf masih kurang maksimal, karena kurangnya anggota relawan. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah perlu mendapat perhatian dari pemerintah, terutama terkait dana dan penambahan relawan. HCPP juga mengalami kesulitan dalam penggunaan fasilitas gedung untuk melakukan kegiatan karena persoalan politik. Hambatan lain, adalah beberapa muallaf ingin kembali kepada agama asal, karena goyah dengan tekanan sekeliling, pengajian agama terutama muallaf lelaki sangat sulit disesuaikan dengan kondisi kerja mereka.<sup>24</sup>

Adapun persamaan penelitian adalah sama-sama mengkaji tentang pembinaan terhadap muallaf, sedangkan perbedaan penelitian terletak pada subjek penelitian, dimana pada penelitian penulis subjek penelitian adalah Dinas Syariat Islam.

Berdasarkan tinjauan pustaka terhadap karya tulis di atas, maka penelitian ini berbeda dengan penelitian yang sudah ada. Sebab penelitian ini

---

<sup>24</sup> Adibah Binti Pahim, *Peran Hidayah Centre Dalam Pembinaan Muallaf (Studi Kasus Di Bayan Lepas, Pulau Pinang)*, (Banda Aceh : UIN Ar-Raniry, 2018), h.v



membahas peran Dinas Syariat Islam dalam pembinaan aqidah bagi muallah di Aceh tamiang. Dalam penelitian ini objek yang diteliti adalah peran Dinas Syariat Islam terhadap pembinaan aqidah artinya peneliti meneliti tentang bagaimana proses dan metode pelaksanaannya, dan bagaimana kendala dan solusi pada saat pembinaan tersebut berlangsung.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Agar permasalahan yang diangkat mudah dipahami dan dibahas, serta untuk memberikan gambaran yang jelas dan terperinci tentang isi skripsi ini, maka penulisan skripsi ini disusun dengan membaginya dalam 5 (lima) bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I (satu) adalah pendahuluan, bab ini berisi uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, penjelasan istilah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teori, kajian terdahulu dan sistematika pembahasan.

Bab II (dua) adalah kajian teori, pembahasan dalam bab ini meliputi kajian mengenai pengertian aqidah dalam Islam, kedudukan aqidah dalam Islam, pentingnya pembinaan aqidah bagi umat Islam, dan langkah-langkah pembinaan aqidah bagi umat Islam.

Bab III (tiga) adalah metodologi penelitian, bab ini menguraikan tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, instrumen penelitian dan analisa data.

Bab IV (empat) adalah hasil penelitian dan pembahasan, bab ini menguraikan tentang gambaran umum lokasi penelitian, pentingnya pembinaan aqidah bagi muallah di Aceh Tamiang, pembinaan aqidah yang dilakukan Dinas

Syariat Islam bagi muallaf di Aceh Tamiang, serta hambatan dan solusi yang dilakukan oleh Dinas Syariat Islam dalam pembinaan aqidah bagi muallaf di Aceh Tamiang

Bab V (lima) penutup, bahasan dalam bab ini berisi kesimpulan dari hal-hal yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya serta beberapa saran yang diharapkan dapat berguna khususnya bagi akademisi dan bagi masyarakat pada umumnya.

## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### A. Pengertian Aqidah Islam

Secara etimologis kata aqidah berasal dari bahasa Arab. *Aqidah* berakar dari kata ‘*aqada-ya’qidu-‘aqdan-‘aqidatan.*’*Aqdan* berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi *Aqidah* berarti keyakinan.<sup>1</sup> Relevansi antara arti kata ‘*aqdan* dan ‘*aqidah* adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh didalan hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian.<sup>2</sup> Senada dengan hal ini Mahrus mengatakan bahwa Kata ‘*aqidah* ini sering juga disebut ‘*aqā'id* yaitu kata plural (*jama'*) dari ‘*aqidah* yang artinya simpulan. Kata lain yang serupa adalah *I'tiqad* yang mempunyai arti kepercayaan. Dari ketiga kata ini, secara sederhana dapat dipahami bahwa *aqidah* adalah sesuatu yang dipegang teguh dan terhunjam kuat didalam lubuk jiwa.<sup>3</sup>

Secara terminologis terdapat beberapa definisi tentang aqidah, antara lain Abu Bakar Jabir al-Jazairy sebagaimana dikutip Yunahar Ilyas mengatakan aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fithrah. Kebenaran itu dipatrikan (oleh manusia) di dalam hati serta diyakini kesahihannya secara pasti dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.<sup>4</sup> Hasan dalam Ash-Shiddieqy menyatakan bahwa aqidah adalah simpulan, yakni kepercayaan yang tersimpul di

---

<sup>1</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya : Pustaka Progresif, 1997), h. 953

<sup>2</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, Cet. XIV (Yogyakarta: LPPI (Lembaga Pengkajiandan Pengamalan Islam), 2011), h. 1.

<sup>3</sup> Mahrus, *Aqidah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009), h. 4.

<sup>4</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah .....*, h. 2.

hati, dipegang teguh dan terhujam kuat di dalam lubuk jiwa dan tak dapat beralih dari padanya.<sup>5</sup> Adapun aqidah menurut Syaikh Mahmoud Syaltout adalah segi teoritis yang dituntut pertama-tama dan terdahulu dari segala sesuatu untuk dipercayai dengan suatu keimanan yang tidak boleh dicampuri oleh syak wasangka dan tidak dipengaruhi oleh keragu-raguan.<sup>6</sup>

Ibrahim Muhammad bin Abdullah al-Burnikan, memberi penjelasan bahwa kata ‘aqidah’ telah melalui beberapa proses perkembangan makna, yaitu sebagai berikut: Tahapan *pertama*, aqidah diartikan sebagai berikut:

1. Tekad yang bulat (*al-azm al-muakkad*)
2. Mengumpulkan (*al-jam'u*)
3. Niat (*al-niyah*)
4. Menguatkan perjanjian
5. Sesuatu yang diyakini dan dianut oleh manusia baik itu benar atau batil.<sup>7</sup>

Tahapan *kedua*, perbuatan hati (sang hamba). Kemudian, aqidah didefinisikan sebagai keimanan yang tidak mengundang kontra. Maksudnya membenarkan bahwa tidak ada sesuatu selain iman dalam hati sang hamba, tidak diasumsi selain, bahwa ia beriman kepada-Nya. Tahapan *ketiga*, di sini aqidah telah memasuki masa kematangan. Ia telah terstruktur sehingga disiplin ilmu dengan ruang lingkup permasalahan tersebut.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), h. 32.

<sup>6</sup> Syaikh Mahmoud Syaltout, *Islam sebagai Aqidah dan Syari'ah (1)* (Jakarta: Bulan Bintang, 1967), h. 28-29

<sup>7</sup> Ibrahim Muhammad bin Abdullah al-Burnikan, *Pengantar Studi Aqidah Islam*, terj. Muhammad Anis Matta, (Jakarta: Robbani Press, 1998), h. 4.

<sup>8</sup> *Ibid.*, h. 5.

Dalam Islam, aqidah ialah iman atau kepercayaan yang sumber pokoknya ialah al-Qur'an. Iman adalah segi teoritis yang dituntut untuk pertama kalinya dari segala sesuatu untuk dipercayai. Keimanan tidak boleh dibarengi dengan keraguan dan tidak boleh dipengaruhi oleh prasangka. Ia ditetapkan dengan prinsip oleh saling bantunya antar teks dan antar ayat al-Qur'an, kemudian adanya konsensus kaum muslim yang tidak pernah berubah, bertolak sejak penyiaran Islam pertama di masa Rasulullah SAW hingga kini. Ayat al-Qur'an tersebut bisa menuntut kepada manusia untuk memiliki kepercayaan itu. Keimanan juga merupakan seruan utama setiap Rasul yang diutus oleh Allah SWT sebagaimana yang dinyatakan al-Qur'an dalam pembicaraannya mengenai para Nabi dan Rasul.<sup>9</sup>

Aqidah merupakan suatu pusaka yang ditinggalkan oleh Rasulullah yang tidak mungkin berbeda baik di masa maupun di tempat manapun juga. Selain itu aqidah adalah suatu kepercayaan yang tidak memaksa, mudah diterima oleh akal fikiran tetapi mampu mengarahkan manusia menuju ke arah kemuliaan dan keluhuran dalam hidup ini.<sup>10</sup>

Menurut Sayyid Sabiq, pengertian aqidah Islam meliputi enam prinsip pokok, antara lain :

1. *Ma'rifat* kepada Allah SWT, *ma'rifat* dengan nama-nama-Nya yang mulia dan sifat-sifat-Nya yang tinggi. Bukti-bukti wujud atau ada-Nya serta sifat agung-Nya.<sup>11</sup> Orang-orang yang beriman akan mendapatkan ketenangan jiwa. Sesuai dengan firman Allah dalam Surat An-Nisa' ayat 175 sebagaimana bunyinya sebagai berikut:

---

<sup>9</sup> Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1984), h.17.

<sup>10</sup> Sayyid Sabiq, *Aqidah Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1989), h. 10.

<sup>11</sup> *Ibid.*

فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَاعْتَصَمُوا بِهِ فَسَيُدْخِلُهُمْ فِي رَحْمَةٍ مِّنْهُ وَفَضْلٍ وَيَهْدِيهِمْ إِلَىٰ صِرَاطًا مُّسْتَقِيمًا

*Artinya: Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan berpegang teguh kepada (agama)-Nya niscaya Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat yang besar dari-Nya (surga) dan limpahan karunia-Nya. Dan menunjuki mereka kepada jalan yang lurus (untuk sampai) kepada-Nya (Q.S. An-Nisa : 175).*

2. *Ma'rifat* dengan alam yang dibalik alam semesta ini yang tidak terlihat, serta kekuatan-kekuatan kebaikan yang terkandung di dalamnya yakni yang berbentuk malaikat, juga kekuatan jahat yang berbentuk iblis sekalian tentaranya dari golongan syaitan serta apa yang ada di dalam alam lain lagi seperti jin dan ruh. Dan malaikat tidak mempunyai hawa nafsu melainkan hanya memiliki akal sehingga mereka terpelihara dari kesalahan dan dosa.
3. *Ma'rifat* dengan kitab-kitab Allah, yang diturunkan oleh-Nya kepada para Rasul. Kepentingannya adalah bisa sebagai panduan batasan mana yang hak dan yang bathil, yang baik dan yang jelek, yang halal dan yang haram. Sesungguhnya Allah telah menurunkan beberapa kitab kepada para Nabi-Nya. Adapun jumlahnya hanya Allah yang mengetahui, yang wajib diketahui oleh manusia yaitu:
  - a. Taurat diturunkan kepada Nabi Musa a.s.
  - b. Zabur diturunkan kepada Nabi Daud a.s.
  - c. Injil diturunkan kepada Nabi Isa a.s.
  - d. Al-Quran diturunkan kepada Nabi penutup Muhammad SAW.
4. *Ma'rifat* dengan para Nabi dan para Rasul Allah SWT yang dipilih oleh-Nya untuk menjadi pembimbing ke arah petunjuk serta pemimpin seluruh umat guna menuju kepada yang *haq*.

5. *Ma'rifat* terhadap hari akhir dan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada saat itu, seperti kebangkitan dari kubur, memperoleh balasan atau siksa surga atau neraka. Beriman pada hari akhir (kiamat) setiap mukmin itu wajib tetapi kapan terjadinya tidak ada orang yang tahu walaupun malaikat Jibril sekalipun.
6. *Ma'rifat* terhadap takdir (*qadla* dan *qadar*) yang di atas landasan itulah berjalan peraturan segala yang ada di alam semesta ini, baik dalam penciptaan maupun dalam cara mengaturnya.<sup>12</sup>

Jelaslah di dalam agama Islam, aqidah diterima umat Islam sebagai suatu kebenaran yang diimani, maka percaya akan kebenaran Nabi Muhammad sebagai utusan-Nya. Aqidah Islam yang demikian itu bukan merupakan produk akal manusia melainkan produk Allah SWT yang diterima manusia melalui Nabi dan Rasul-Nya.

Berdasarkan uraian tersebut diatas maka dapat dipahami bahwa aqidah Islam adalah : 1) Sesuatu yang dipercayai atau diyakini kebenarannya dengan sepenuh hati tanpa keraguan sedikitpun dan dijadikan sebagai pijakan yang benar dalam kehidupan manusia, 2) Akidah yang meyakini tentang keesaan Allah itu telah ada pada diri manusia sejak manusia sebelum dilahirkan dan dibawanya hingga manusia itu dilahirkan ke dunia sebagai fitrahnya, 3) Aqidah Islam akan mampu mendatangkan ketenangan atau ketenteraman jiwa dan kebahagiaan bagi yang memiliki dan meyakiniinya. Karena mereka hidup diatas pijakan yang benar dan amat kokoh.

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, h. 17.

## B. Kedudukan Aqidah Dalam Islam

Aqidah merupakan akar bagi setiap perbuatan manusia. Apabila akar pohon perbuatan manusia itu kokoh, maka pohon perbuatan manusia itu akan berbuah dan tahan dari berbagai tiupan angin cobaan. Sebaliknya, apabila akar pohon perbuatan manusia itu lemah, maka buah perbuatan manusia itu akan tidak bermakna dan mudah roboh dengan tiupan godaan angin sepoi-sepoi sekalipun. Manusia yang lisan dan hatinya menyatakan tunduk dan patuh secara sukarela tanpa keragu-raguan pada kehendak Allah, pasti dampak perbuatannya akan bermanfaat bagi manusia lain yang ada di sekitarnya. Dalam ajaran Islam, aqidah memiliki kedudukan yang sangat penting. Ibarat suatu bangunan, aqidah adalah pondasinya, sedangkan ajaran Islam yang lain, seperti ibadah dan akhlaq, adalah sesuatu yang dibangun di atasnya. Rumah yang dibangun tanpa pondasi adalah suatu bangunan yang sangat rapuh. Maka, aqidah yang benar merupakan landasan (asas) bagi tegak agama (*din*) dan diterimanya suatu amal.<sup>13</sup> Allah SWT berfirman dalam surat al-Kahfi : 110 :

... فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

*Artinya : ...Maka Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya" (Q.S. al-Kahfi : 110).*

Allah Swt juga berfirman dalam surat Az-Zumar ayat 65 :

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

---

<sup>13</sup> Galuh Nasrullah Kartika Mayangsar R, *Pendidikan Aqidah Dalam Perspektif Hadits*, Jurnal Transformatif, Vol. 1, No., 1, Tahun 2017, h.5



*Artinya: Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu. "Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi (Q.S. az-Zumar : 65).*

Hadis Nabi tentang pentingnya aqidah :

فَأِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ بَعْدِي فَسَيَرَىٰ اخْتِلَافًا كَثِيرًا فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الْمُهَدِّبِينَ الرَّاشِدِينَ مَنْ بَعْدِي تَمَسَّكُوا بِهَا وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ مُحَدَّثَةٍ بَدْعَةٌ وَكُلَّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

*Artinya:*

*Siapa yang hidup dari kalian setelahku, maka akan melihat perselisihan yang banyak, maka wajib atas kalian untuk mengikuti sunnahku dan sunnah para khulafa' rasyidin yang mendapatkan petunjuk setelahku, berpegang teguhlah dan gigitlah dengan gigi geraham kalian. Hati-hatilah dari perkara baru dalam agama; karena semua perkara baru adalah bid'ah dan semua kebidahan adalah kesesatan". (HR. Abu Dawud)*

سَتَفْتَرُقُ هَذِهِ الْأُمَّةُ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلَّا وَاحِدَةً

*Artinya:*

*Akan berpecah umat ini menjadi tujuh puluh tiga kelompok, semuanya di Neraka kecuali satu". (HR. Ahmad)*

Hadis tersebut menjelaskan bahwa hanya satu golongan yang agamanya selamat dan manhajnya lurus serta aqidahnya benar; karena mereka mengambilnya dari sumbernya yang suci dan mata airnya yang tidak ada kekeruhan sama sekali. Mengingat pentingnya kedudukan aqidah di atas, maka para Nabi dan Rasul mendahulukan dakwah dan pengajaran Islam dari aspek aqidah, sebelum aspek yang lainnya. Rasulullah saw berdakwah dan mengajarkan Islam pertama kali di kota Makkah dengan menanamkan nilai-nilai aqidah atau

keimanan, dalam rentang waktu yang cukup panjang, yaitu selama kurang lebih tiga belas tahun. Dalam rentang waktu tersebut, kaum muslimin yang merupakan minoritas di Makkah mendapatkan ujian keimanan yang sangat berat. Ujian berat itu kemudian terbukti menjadikan keimanan mereka sangat kuat, sehingga menjadi basis atau landasan yang kokoh bagi perjalanan perjuangan Islam selanjutnya. Sedangkan pengajaran dan penegakan hukum-hukum syariat dilakukan di Madinah, dalam rentang waktu yang lebih singkat, yaitu kurang lebih selama sepuluh tahun. Hal ini menjadi pelajaran bagi kita mengenai betapa penting dan teramat pokoknya aqidah atau keimanan dalam ajaran Islam.

Islam yang dipahami dan dijalankan oleh suatu etnis atau suku pada batas tertentu bisa jadi tidak sama dengan Islam yang dipahami dan dihayati oleh suku lainnya yang masing-masing memiliki budaya. Baik kehidupan agama maupun kehidupan budaya, keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu merupakan potensi fitrah manusia, tumbuh dan berkembang secara terpadu bersama-sama dalam proses kehidupan manusia secara nyata di muka bumi dan secara bersama pula menyusun suatu sistem budaya dan peradaban suatu masyarakat. Namun demikian keduanya memiliki sifat dasar yang berbeda, yaitu bahwa agama memiliki sifat dasar “ketundukan dan ketaatan”, sedangkan kehidupan budaya mempunyai sifat dasar “keaktifan dan kemandirian”. Oleh karena itu, dalam setiap fase pertumbuhan dan perkembangannya menunjukkan adanya gejala, variasi, dan irama yang berbeda antara lingkungan masyarakat yang satu dengan lainnya.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Wage, *Aqidah dan Budaya : Upaya Melihat Korelasi Agama Atau Budaya Dalam Masyarakat*, Jurnal Fikri, Vol.1, No.2, Tahun 2016, h.345

Untuk itu, penting untuk memahami norma-norma yang ada dalam masyarakat kita saat ini, apakah sesuai dengan nilai-nilai atau aturan-aturan agama atau tidak? Serangkaian aturan agama tentu difungsikan sebagai alat kontrol dan acuan untuk beribadah kepada Allah. Tentunya, norma agama itu tidak hanya mengatur hubungan antara manusia yang satu dan manusia yang lainnya. Akan tetapi diatur pula hubungan antara manusia dengan Tuhan. Bahkan antara seluruh ciptaan Tuhan selain manusia, yakni antara manusia, binatang dan tumbuhan.

### C. Pentingnya Pembinaan Aqidah Bagi Umat Islam

Aqidah Islam penting untuk ditanamkan pada setiap diri seorang muslim, agar dapat diamalkan dalam perbuatan sehari-hari. Iman adalah segi teoretis dengan dianut pertama-tama dan terdahulu dari segala sesuatu yang dipercaya dengan suatu keyakinan yang tidak ragu-ragu.<sup>15</sup> Dalam riwayat Muslim dari Umar bin Khattab, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

الإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ (رواه مسلم)

Artinya: *Iman yaitu hendaklah engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, utusan-utusan-Nya, hari akhir, engkau beriman kepada qadar yang baik dan yang buruk.* (HR. Muslim)

Untuk membentuk *aqidah* dalam masyarakat atau merubahnya memerlukan masa, karena masalah bisa mematerikan *aqidah*. Pengajaran dan pendidikan *aqidah* adalah faktor penting yang dapat digunakan untuk masa

---

<sup>15</sup> Nasruddin Razak, *Dienul ...*, h.17.

mendatang atau kehidupan yang sedang dan akan dijalani. Sebab semakin tua usia manusia semakin banyak pula guncangan yang dihadapi. Maka sangatlah penting peran aqidah dalam kehidupan untuk menempuh ridha-Nya.

Rukun aqidah Islam disebut juga dengan rukun iman, dan rukun iman ada enam unsur, yaitu:<sup>16</sup>

1. Iman kepada Allah

Iman atau percaya kepada Allah SWT adalah rukun yang pertama dari keenam rukun iman. Orang-orang yang beriman akan mendapatkan ketenangan jiwa. Ketenangan jiwa tidak bisa didapat dengan keberlimpahan materi, akan tetapi didapat dari kalbu secara ikhlas.

2. Iman kepada Malaikat-Malaikat Allah

Rukun iman kedua adalah beriman kepada malaikat-malaikat Allah. Malaikat adalah suatu makhluk ciptaan Allah yang terbuat dari nur (cahaya). Malaikat tidak mempunyai hawa nafsu, melainkan hanya memiliki akal, sehingga mereka terpelihara dari kesalahan dan dosa.

3. Iman kepada Kitab-Kitab Allah

Rukun iman yang ketiga yaitu iman kepada kitab-kitab Allah, berarti kita wajib pula meyakini bahwa sesungguhnya Allah telah menurunkan beberapa kitab kepada para Nabi-Nya. Tujuan Allah menurunkan kitab-kitab itu yaitu agar digunakan sebagai pedoman hidup bagi seluruh manusia menuju jalan hidup yang benar dan diridhai Allah SWT. Atau dengan kata lain, fungsinya adalah sebagai penuntun menuju kebahagiaan dan keselamatan dunia akhirat.

---

<sup>16</sup> Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992), h. 76-77.

#### 4. Iman kepada Rasul-Rasul Allah

Beriman kepada rasul-rasul Allah merupakan rukun iman yang keempat, yaitu bahwa mempercayai bahwa Allah SWT telah mengutus para Rasul-Nya untuk membawa syi'ar agama dan pembimbing umat pada jalan lurus serta akan diridhai Allah SWT.

#### 5. Iman kepada Hari Akhir

Rukun iman kelima adalah percaya akan adanya hari akhir, yaitu mulai hancurnya dunia hingga masuknya seseorang ke surga atau neraka. Jadi, pada hari akhir atau hari kiamat itu, seluruh jagad raya ini akan tergoncang hebat yang mengakibatkan perubahan total dan terjadinya peristiwa yang sangat dahsyat dan mengerikan. Saat itulah, Allah memusnahkan kehidupan alam ini.

#### 6. Iman kepada *Qadha'* dan *Qadar* Allah

Rukun iman keenam yaitu iman kepada *qadha'* dan *qadar*. *Qadha'* ialah kepastian dan *qadar* adalah ketentuan. Jika ia mendapat kegembiraan ia bersyukur dan itu suatu kebaikan baginya. Dan jika ia mendapat musibah, ia bersabar dan itu pun suatu kebaikan baginya.

Manusia harus memiliki aqidah atau kepercayaan yang benar. Aqidah adalah suatu hal yang sangat penting bagi manusia dalam kehidupan ini. Aqidah merupakan pemelihara kesucian hati nurani, tempat berpijak dan tali berpegang. Adapun fungsi aqidah dapat dijabarkan sebagai berikut: <sup>17</sup>

##### 1. Aqidah sebagai pemelihara kesucian hati nurani

---

<sup>17</sup> Yusuf al-Qardhawiy, *Iman dan Kehidupan*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1993), h. 133.

Aqidah menolong hati nurani, memberinya makanan dengan cahaya terang, sehingga tetap kuat, bersih dan mempunyai pandangan yang jernih dan terang. Itu disebabkan karena orang beriman meyakini, bahwa Allah senantiasa di dekatnya, di mana saja dia berada. Di waktu berjalan atau menetap, di lapangan terbuka atau di tempat persembunyian. Tuhan tetap di sampingnya dan senantiasa mengawasinya, tidak ada yang tersembunyi bagi Tuhan, sampai hal yang sekecil-kecilnya.

## 2. Aqidah Menimbulkan Perasaan Aman

Sebagaimana orang beriman itu tidak menyesali dan menangi masa yang lalu, dan tidak menghadapi masa yang sedang dialaminya dengan kesal dan keluh kesah, demikian pula dia tidak menanti masa datang dengan ketakutan dan kecemasan. Dia hidup dengan perasaan aman, bagi orang yang mendiami surga. Itulah pengaruh aqidah, karena aqidah menimbulkan perasaan aman.

## 3. Aqidah Menimbulkan Pengharapan

Pengharapan merupakan suatu kekuatan yang mendorong dan membukakan hati manusia untuk bekerja. Harapan membangkitkan perjuangan, menunaikan kewajiban, menimbulkan kegiatan, menjauhkan malas dan segan serta menimbulkan kesungguhan. Karena mengharap akan memperoleh keridhaan Tuhan dan surga, orang beriman mau melawan hawa nafsunya dan mematuhi perintah Tuhan. Demikianlah besarnya pengaruh harapan dalam hidup ini.

## 4. Aqidah sebagai Tempat Berpijak

Tegaknya suatu bangunan bergantung pada landasannya. Jika bangunan itu memiliki dasar yang kuat maka akan berdiri kokoh dengan megahnya. Begitu juga sebaliknya, jika dasarnya tidak kuat, maka bangunan di atas akan runtuh.

#### 5. Aqidah Membebaskan Manusia dari yang Penghambaan kepada Sesama Makhluk

Orang yang mempunyai aqidah yang benar, tidak akan pernah mau menghambakan dirinya kepada sesama makhluk, walau dalam keadaan yang bagaimanapun, karena makhluk ciptaan Allah itu hanyalah hamba Allah semata.

Fungsi aqidah identik juga dengan fungsi agama. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Yazid bin Abdul Qadir Jawas dalam “*Syarah ‘Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama’ah*”, fungsi agama adalah:<sup>18</sup>

##### 1. Fungsi Mempersatukan Ummat

Aqidah *ahlus sunnah wal Jama’ah* merupakan jalan yang paling baik untuk menyatukan kekuatan kaum muslimin, kesatuan barisan mereka dan untuk memperbaiki apa-apa yang rusak dari urusan agama dan dunia. Hal ini dikarenakan ‘aqidah *Ahlus Sunnah* mampu mengembalikan mereka kepada al-Qur’an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW serta jalannya kaum *Mukminin*, yaitu jalannya para Sahabat.

##### 2. Fungsi Memupuk Persaudaraan

---

<sup>18</sup> Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama’ah*, (Jakarta : Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2006), h. 27.

Agama mengajarkan pada setiap manusia untuk selalu hidup aman, damai dan sentosa tanpa adanya pertikaian. Agama mengajarkan untuk menggalang tali persaudaraan dan kesatuan umat manusia. Kebersamaan dan hidup berdampingan itulah pesan persaudaraan dari agama. Karena itu, agama sangat menekankan untuk selalu menghormati kepada siapapun dan dimanapun manusia itu berada. Jangan sampai berjalan di muka bumi dengan congkak dan tidak menghargai satu sama lain.

#### **D. Tinjauan Umum Pembinaan Aqidah dan Muallaf**

##### **1. Pengertian Pembinaan Aqidah**

Pembinaan berasal dari kata bina, yang mendapat imbuhan pe-an, sehingga menjadi kata pembinaan. Pembinaan adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>19</sup> Pembinaan merupakan proses, cara membina dan penyempurnaan atau usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan pada dasarnya merupakan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, dan teratur secara bertanggung jawab dalam rangka penumbuhan, peningkatan dan mengembangkan kemampuan serta sumber-sumber yang tersedia untuk mencapai tujuan.<sup>20</sup> Menurut Mangunhardjana untuk melakukan pembinaan ada beberapa pendekatan yang harus diperhatikan oleh seorang pembina, antara lain:

---

<sup>19</sup> Simanjuntak, B., I. L. Pasaribu, *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*, (Bandung: Tarsito, 1990), h. 84.

<sup>20</sup> *Ibid.*



1. Pendekatan informative (*informative approach*), yaitu cara menjalankan program dengan menyampaikan informasi kepada peserta didik. Peserta didik dalam pendekatan ini dianggap belum tahu dan tidak punya pengalaman.
2. Pendekatan partisipatif (*participative approach*), dimana dalam pendekatan ini peserta didik dimanfaatkan sehingga lebih ke situasi belajar bersama.
3. Pendekatan eksperiansial (*experienciel approach*), dalam pendekatan ini menempatkan bahwa peserta didik langsung terlibat di dalam pembinaan, ini disebut sebagai belajar yang sejati, karena pengalaman pribadi dan langsung terlibat dalam situasi tersebut.<sup>21</sup>

## 2. Pengertian Muallaf

Ditinjau dari bahasa, muallaf berasal dari kata *allafa* yang bermakna *shayyararahu alifan* yang berarti menjinakkan, menjadikannya atau membuatnya jinak.<sup>22</sup> Sedangkan secara istilah syariah, para ulama mendefinisikan makna al-muallafati qulubuhum dengan berbagai pengertian dan definisi : Sayyid Sabiq mendefinisikan muallaf sebagai orang yang hatinya perlu dilunakkan (dalam arti yang positif) untuk memeluk Islam, atau untuk dikukuhkan karena keislamannya yang lemah atau untuk mencegah tindakan buruknya terhadap kaum muslimin atau karena ia membentengi kaum muslimin.<sup>23</sup>

Senada dengan definisi di atas, pengertian muallaf menurut Yusuf al-Qaradhawi yaitu mereka yang diharapkan kecenderungan hatinya atau keyakinannya dapat bertambah terhadap Islam atau terhalangnya niat jahat mereka

---

<sup>21</sup> Mangunhardjana, *Pembinaan, Arti dan Metodenya*, (Yogyakarta: Kanimus, 1986), h. 17.

<sup>22</sup> *Ibid*, h. 34

<sup>23</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqhus Sunnah*, Terj. Fiqih Sunnah, (Jakarta : PT. Pena Pundi Aksara, 2009), h. 677.

atas kaum muslimin, atau harapan akan adanya kemanfaatan mereka dalam membela dan menolong kaum muslimin dari musuh.<sup>24</sup> Berdasarkan definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa muallaf adalah orang yang baru memeluk Islam yang diharapkan kecenderungan hatinya atau keyakinannya dapat bertambah terhadap Islam.

### **E. Langkah-Langkah Pembinaan Aqidah Bagi Umat Islam**

Pembinaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>25</sup> Dalam judul ini pembinaan juga bisa diartikan sebagai kegiatan yang terencana dan terarah untuk lebih menyempurnakan tata hukum yang ada agar sesuai dengan perkembangan masyarakat. Pembinaan adalah kegiatan untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, intelektual, sikap dan perilaku, profesional, kesehatan jasmani dan rohani narapidana dan anak didik pemsyarakatan.

Manusia sebagai anggota komunitas dari suatu masyarakat mempunyai 2 (dua) fungsi; individu dan sosial.<sup>26</sup> Dalam fungsinya sebagai makhluk individu, manusia berhak memenuhi kebutuhan pribadinya, seperti pendidikan kesehatan kebahagiaan dan sebagainya. Untuk memenuhi kebutuhan individu, manusia harus mampu mengoptimalkan peran sosial dimana manusia harus melakukan interaksi dengan komunitas yang lain.

---

<sup>24</sup> Yusuf al-Qaradhawi, *Hukum Zakat*, Terj. (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2002), h. 563.

<sup>25</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h. 205

<sup>26</sup> Fadlolan Musyaffa' Mu'ti, *Islam Agama Mudah* (Tuban, Syauqi Press, 2007),h. 102

Secara prinsip, manusia pasti menginginkan kebahagiaan dan peningkatan taraf hidup. Untuk mencapainya manusia harus melakukan aksi dan aktifitas yang kongkrit, aksi yang efektif menciptakan dinamika dan selalu relevan dengan budaya dan kondisi sosial kemasyarakatan. Dalam hubungan ini manusia dituntut untuk saling menyamakan persepsi dan kecocokan untuk mendapatkan sebuah hasil yang positif yang bisa dinikmati oleh segenap masyarakat. Maka masyarakat membutuhkan aturan baku yang berfungsi untuk mengatur laju dinamika yang ada. Sehingga dinamika masyarakat akan menjadi teratur, serasi dan seimbang sesuai keinginan bersama.

Tujuan pembinaan agama dimaksudkan untuk membantu siterbina supaya memiliki *religious reference* (sumber pegangan keagamaan) dalam memecahkan problem dan juga membantu terbina agar dengan kesadaran serta kemampuannya bersedia mengamalkan ajaran agamanya.<sup>27</sup> Sejalan dengan ayat Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 119 yang menyerukan kepada manusia yang melakukan kesalahan untuk bertaubat dan memperbaiki diri.

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ عَمِلُوا السُّوءَ بِجَهْلَةٍ ثُمَّ تَابُوا مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ وَأَصْلَحُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

*Artinya: Kemudian, sesungguhnya Tuhanmu (mengampuni) bagi orang-orang yang mengerjakan kesalahan karena kebodohnya, kemudian mereka bertaubat sesudah itu dan memperbaiki (dirinya), sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (Q.S. An-Nahl : 119).*

Tujuan pembinaan agama Islam secara rinci dapat disebutkan sebagai berikut:<sup>28</sup>

1. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental.

<sup>27</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan Konseling Islam*, (Jakarta, Amzah 2010), h.23

<sup>28</sup> *Ibid.*, h.43

2. Menghasilkan perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang mampu memberikan manfaat bagi diri sendiri, lingkungan sosial dan alam sekitar.
3. Menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetia kawan, tolong menolong dan rasa kasih sayang.
4. Menghasilkan kecerdasan spiritual, sehingga muncul dan berkembang keinginan untuk menaati perintah tuhan serta tabah menerima ujian-Nya.
5. Menghasilkan potensi ilahi, sehingga ia dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup, dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.

Dalam pembinaan, pembina perlu mendapatkan informasi mengenai berbagai hal yang menyangkut minat, bakat, tingkat kemampuan, serta kebiasaan muallaf. Informasi tersebut sangat besar sekali gunanya, data informasi mengenai terbimbing sekurang-kurangnya meliputi :<sup>29</sup>

1. *Background data*, yaitu yang berhubungan dengan latar belakang kehidupan terbimbing sampai dengan kehidupan keluarga;
2. *Health and physical data*, yaitu data mengenai berbagai hal yang berhubungan dengan kondisi kesehatan serta jasmaninya;
3. *Psychological data*, yaitu yang menggambarkan kehidupan ruhaniah, termasuk data kecerdasan dan sebagainya;
4. *Social environ mental data*, yaitu berhubungan dengan lingkungan dimana dia hidup;

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, h.55

5. *Activity and achievement data*, yaitu menggambarkan tentang kegiatan serta kemajuan belajar anak bimbing;
6. *Educational and vocational data*, yaitu yang berhubungan dengan pendidikan serta pekerjaan anak bimbingan selama ini

Macam-macam metode bimbingan agama Islam yaitu:<sup>30</sup>

1. Metode *Interview* (Wawancara)

*Interview* (wawancara) adalah suatu alat untuk memperoleh fakta/data/informasi dari murid secara lisan, dengan tujuan mendapatkan data yang diperlukan untuk bimbingan.

2. *Group Guidance* (Bimbingan Kelompok)

*Group Guidance* (bimbingan kelompok) merupakan interaksi antara ahli bimbingan dengan *sekelompokklien* yang agak besar, mereka mendengarkan ceramah, ikut aktif berdiskusi, serta menggunakan kesempatan untuk tanya jawab. Pembimbing mengambil banyak inisiatif dan memegang peran instruksional, bertindak sebagai instruktur atau sumber ahli bagi berbagai macam pengetahuan/informasi, dengan tujuan penyebaran informasi mengenai penyesuaian diri dengan berbagai kehidupan klien.

3. *Client Centered Method* (Metode yang

Dipusatkan pada Keadaan Klient) Metode ini sering juga disebut sebagai *non-directive* (tidak mengarahkan) metode ini mengharuskan pembimbing bersikap sabar mendengarkan dengan penuh perhatian segala ungkapan batin klien yang diutarakan kepadanya. Konselor seolah-olah pasif, tetapi

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, h.69-74

sesungguhnya bersikap aktif menganalisis segala apa yang dirasakan oleh klien sebagai beban batinnya.

#### 4. *Directive Counseling*

Metode ini dimana konselor dalam *interview*-nya, berada di dalam situasi bebas. Klien diberi kesempatan mencurahkan segala tekanan batin sehingga akhirnya mampu menyadari tentang kesulitan-kesulitan yang diderita. Dengan demikian peran konselor hanya merefleksikan kembali tekanan batin yang diderita klien, mendorong untuk mengembangkan kemampuan nya sendiri dalam mengatasi problem.

#### 5. *Educative Method* (Metode Pencerahan)

Konselor memberikan kesempatan kepada klien untuk mengekspresikan gangguan jiwa yang disadari menjadi permasalahan baginya. Selanjutnya konselor menganalisis fakta kejiwaan untuk penyembuhan dan sebagainya.

#### 6. *Psychoanalysis Method*

Guru agama yang melakukan bimbingan konseling agama, perlu juga menjiwai langkahlangkahnya dengan sumber agama sebagai dasar membimbing.

Beberapa teori dalam pembinaan adalah sebagai berikut :

##### 1. Pola dengan ceramah

Ceramah atau disebut juga *mauidzah Khasanah* merupakan metode pembelajaran yang menekankan pada pemberian dan penyampaian informasi

pada anak didik. Metode ceramah disebut juga metode memberitahukan yakni menyampaikan sejumlah keterangan atau fakta-fakta, dimaksud untuk menjelaskan atau menguraikan kepada peserta didik mengenai suatu masalah, topik atau pertanyaan. Beberapa kelebihan metode ceramah yaitu:<sup>31</sup>

- a. Metode ceramah cocok digunakan untuk menyampaikan materi yang sulit disampaikan dengan cara lain seperti menjelaskan ayat al- Qur'an, hadits, keimanan dan sejarah islam.
- b. Metode ceramah baik untuk mengembangkan minat, hasrat, antusiasme, dan apresiasi anak didik terhadap suatu pelajaran.
- c. Memberikan keterangan kepada siswa dalam membantu memecahkan masalah jika siswa menghadapi kesulitan.

Beberapa kelemahan metode ceramah yaitu:

- a. Perhatian hanya terpusat pada guru, akibatnya guru sering dianggap sebagai sosok yang selalu benar.
- b. Secara tidak disadari ada unsur pemaksaan, karena guru aktif berbicara sedangkan murid hanya pasif mendengar apa yang dibicarakan guru. Akibatnya murid hanya bisa mengikuti alur pikiran guru yang terkadang tidak sejalan dengan alur berpikir mereka

## 2. Pola pembiasaan

Pola pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Secara etimologi dari kata “biasa” yang berarti sesuatu yang

---

<sup>31</sup> Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur kholidah, *Metode Dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung, refika aditama: 2009), h. 49-51

sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaannya, sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan membuat sesuatu atau menjadi terbiasa. Pada hakekatnya pembiasaan adalah serangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa, guru, dan tenaga kependidikan yang bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan yang baik dan membentuk generasi berkarakter positif. Ciri khas metode pembiasaan adalah kegiatan yang berupa pengulangan berkali-kali dari suatu hal yang sama. Pengulangan ini sengaja dilakukan berkali-kali supaya asosiasi antara stimulus dengan suatu respon menjadi sangat kuat.<sup>32</sup> Metode pembiasaan digunakan oleh Al- Qur'an dalam memberikan materi pendidikan melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap termasuk juga merubah kebiasaan-kebiasaan negatif.<sup>33</sup>

### 3. Pola pendampingan

Pola merupakan sistem atau cara kerja dalam bentuk dan struktur yang tetap. Sedangkan pendampingan berarti mendampingi atau suatu kegiatan menolong yang karena suatu sebab butuh didampingi dan sering disebut juga dengan pembinaan. Pendampingan merupakan proses interaksi timbal balik antara individu/keompok/komunitas yang didampingi yang bertujuan memotivasi dan mengorganisir dalam mengembangkan sumber daya dan potensi orang yang didampingi dan tidak menimbulkan ketergantungan terhadap orang yang mendampingi.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputra Press, 2002), h. 110.

<sup>33</sup> Abudin Nata, *Filafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 2001), h. 100

<sup>34</sup> *Ibid.*, h.103



Dapat disimpulkan bahwa pola pendampingan adalah model atau suatu peraturan dalam suatu aktivitas yang dilakukan dan dapat berupa pembinaan, pengajaran, pengarahan dan mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki oleh para siswa dengan menempatkan tenaga pendamping sebagai fasilitator dan komunikator.

#### 4. Pola pengawasan

Pengawasan dapat diartikan sebagai proses kegiatan monitoring untuk meyakinkan bahwa semua kegiatan organisasi terlaksana seperti yang direncanakan dan sekaligus juga merupakan kegiatan untuk mengoreksi dan memperbaiki bila ditemukan adanya penyimpangan yang akan mengganggu pencapaian tujuan. Pengawasan juga merupakan fungsi manajemen yang diperlukan untuk mengevaluasi kinerja organisasi atau unit-unit dalam suatu organisasi guna menetapkan kemajuan sesuai dengan arah yang dikehendaki.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, h.105

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang melibatkan peneliti terjun langsung ke lapangan dan pengamatan benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, peraturan-peraturan, dan sebagainya.<sup>1</sup> Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu: prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tulisan atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>2</sup> Dalam penelitian ini peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian untuk mendapatkan informasi mengenai peran Dinas Syariat Islam dalam pembinaan aqidah bagi muallaf di Kabupaten Aceh Tamiang, selanjutnya peneliti mencari beberapa referensi yang mendukung penelitian ini, kemudian membahasnya menjadi kata-kata dalam bab pembahasan hasil penelitian.

#### **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh Tamiang yang beralamat di JL. Ir. H. Juanda, Komplek Islamic Center Tanah Terban Karang Baru, Kabupaten Aceh Tamiang, dengan waktu penelitian

---

<sup>1</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), hlm. 158.

<sup>2</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2010), hlm. 9.

diperkirakan selama satu bulan terhitung sejak pengeluaran Surat Keterangan Penelitian.

### **C. Sumber Data**

Sumber data adalah tempat didapatkannya data yang diinginkan.<sup>3</sup> Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Karena penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan dan lapangan, maka data-data yang dibutuhkan diambil dari buku-buku, jurnal-jurnal, artikel, dan karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan substansi pembahasan dalam skripsi ini. Data yang digunakan dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a. Data primer, diperoleh dari hasil wawancara peneliti dengan pihak Dinas Syariat Islam untuk mengetahui pembinaan yang dilakukan dan hambatan yang dihadapi saat memberikan binaan. Wawancara juga dilakukan dengan beberapa muallaf di Kabupaten Aceh Tamiang untuk mengetahui apakah pihak Dinas Syariat Islam benar-benar memberikan binaan kepada mereka.
- b. Data sekunder, diperoleh dari buku-buku yang mendukung pendalaman analisis.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategi dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data

---

<sup>3</sup> Afriani Anita, dkk, *Sumber Data, Metode Dan Teknik Pengumpulan Data, Pengumpulan Data Kualitatif Dan Skala Ukuran*, (Padang : Universitas Andalas, 2013), hlm. 5.

yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>4</sup> Adapun untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.

a. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan panduan wawancara.<sup>5</sup> Wawancara digunakan agar wawancara yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Pedoman wawancara disusun berdasarkan tujuan penelitian dan berdasarkan teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Adapun jumlah muallaf Kabupaten Aceh Tamiang dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 3.1. Jumlah Muallaf Kabupaten Aceh Tamiang**

No	Persatuan	Jumlah	Total
1	Forum Muallaf (FORMULA)	20	104
2	Persatuan Muallaf Aceh Sejahtera (PMAS)	84	

Dalam penelitian ini peneliti langsung mewawancarai 2 orang pihak Dinas Syariat Islam dan 5 dari 104 para muallaf di Kabupaten Aceh Tamiang untuk mendapatkan informasi mengenai bagaimana pembinaan yang dilakukan serta hambatan dan solusi apa yang dilakukan oleh Dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh Tamiang dalam memberikan pembinaan aqidah kepada muallaf.

---

<sup>4</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2010), hlm. 224

<sup>5</sup> Moh Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2011), hlm. 194

b. Observasi

Observasi adalah lembar kerja yang menggunakan pengamatan atau penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses atau perilaku.<sup>6</sup> Teknik observasi dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai bagaimana bimbingan aqidah yang dilakukan oleh Dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh Tamiang terhadap para muallaf..

c. Dokumentasi

Metode atau teknik dokumenter adalah teknik pengumpulan data dan informasi melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti yang berasal dari non manusia yang berbentuk dokumen-dokumen.<sup>7</sup> Dokumen-dokumen yang dikumpulkan akan membantu peneliti dalam memahami fenomena yang terjadi di lokasi penelitian dan membantu interpretasi data. Dokumen-dokumen yang dimaksudkan adalah berupa foto-foto hasil penelitian, dan daftar pertanyaan wawancara.

## **E. Teknik Analisa Data**

Data yang telah dikumpulkan dengan lengkap di lapangan, selanjutnya diolah dan dianalisis untuk menjawab masalah penelitian. Adapun untuk menjawab masalah penelitian tentu saja data yang didapat perlu diorganisasikan dengan menggunakan kualitatif komparatif analitis, dimana komparatif merupakan penelitian yang membandingkan pengaruh sebab akibat antara dua

---

<sup>6</sup> Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*, (Jakarta : RajaGraffindo Persada, 2007), h. 52.

<sup>7</sup> Afifuddin dan Beni Ahmad Saebeni, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Pustaka Setia, 2012), hlm. 140.

variabel.<sup>8</sup> Dan dalam pengolahan data perlu melalui beberapa tahapan untuk menyimpulkan suatu realita dan fakta dalam menjawab sebuah persoalan. Tahap-tahap pengolahan data diantaranya:

a. *Proses Editing*

Pada proses atau cara ini harus pertama kali dilakukan dengan meneliti kembali catatan atau informasi yang diperoleh dari data di lapangan untuk mengetahui apakah catatan atau informasi tersebut sudah cukup baik atau belum, dan dapat segera dipersiapkan untuk keperluan proses berikutnya. Peneliti mengamati kembali data-data yang telah diperoleh di lapangan melalui wawancara dan catatan di lapangan pada saat penelitian kemudian memilah apakah data yang telah ada sudah cukup untuk keperluan analisis atau cukup yang berkaitan dengan penelitian.

b. *Classifying*

Seluruh data baik yang berasal dari hasil wawancara ditelaah (diklasifikasikan) secara mendalam. Sehingga data yang ada hanya yang berkaitan dengan rumusan masalah atau tujuan penelitian.

c. *Verifying*

Setelah data yang diperoleh diedit dan diklasifikasikan, langkah selanjutnya adalah verifikasi data, yaitu pengecekan kembali untuk memperoleh keabsahan data sehingga data-data yang ada dapat diakui oleh pembaca. Atau dengan kata lain verifikasi data yaitu sebagai sesuatu yang

---

<sup>8</sup> Moh Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2011), hlm. 194

jalin menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar, untuk membangun wawasan umum.<sup>9</sup>

d. *Analysing*

Dari berbagai data yang diperoleh dari penelitian ini, maka tahap berikutnya adalah analisis data untuk memperoleh kesimpulan akhir. Analisis data adalah proses penyusunan data agar data tersebut dapat ditafsirkan. Analisis data merupakan rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data yang telah di dapat dari observasi yang dilakukan langsung di lapangan. Dari hasil wawancara yang penulis dapatkan akan dianalisis dengan beberapa buku yang mendukung penelitian.

e. *Concluding*

*Concluding* adalah merupakan hasil suatu proses.<sup>10</sup> Pengambilan kesimpulan dari proses penelitian yang menghasilkan suatu jawaban yang menjadi generalisasi yang telah dipaparkan dibagian latar belakang.<sup>11</sup> Di dalam metode ini penulis membuat kesimpulan dari semua data-data yang telah diperoleh dari semua kegiatan penelitian yang sudah dilakukan baik melalui wawancara maupun dokumen yang bersangkutan dengan penelitian ini.

---

<sup>9</sup> Nana Sudjana dan Ahwal Kusumah, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi* (Bandung: Sinar Baru Algasindo, 2000), hlm. 84.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm.79.

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm. 89

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Profil Dinas Syariat Islam Aceh Tamiang**

Dinas Syariat Islam Aceh Tamiang terletak di Jln. Ir. H. Juanda Komplek Islamic Center, tanah Terban Kec. Karang Baru, Kab. Aceh Tamiang. Berdasarkan Peraturan Bupati Nomor 70 Tahun 2016 Dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh Tamiang mempunyai struktur organisasi dan tata kerja dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagaimana Peraturan Kabupaten yang dimaksud.

Pelaksanaan Syariat Islam diatur berdasarkan Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Keistimewaan Provinsi Daerah Istimewa Aceh, Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh dan Perda Nomor 5 Tahun 2000 tentang Pelaksanaan Syariat Islam. Dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh Tamiang Nomor 4 Tahun 2008 tentang Penataan Susunan Organisasi dan Tata Kerja Dinas-Dinas Kabupaten Aceh Tamiang.

Berpedoman pada Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 54 Tahun 2010 tentang Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 2008 tentang Tahapan, Tata Penyusunan, Pengendalian dan Evaluasi Pelaksanaan rencana Pembangunan Daerah, maka Dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh Tamiang merumuskan Rencana Strategi (Renstra) Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Pemerintah Kabupaten Aceh Tamiang 2013-2017.



Sejak terbentuknya Dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh Tamiang telah beberapa kali mengalami pergantian Pimpinan, yaitu :

- a. Drs. Abudllah (2004 – 2005)
- b. Drs. Suaibun Azwar (2005 – 2007)
- c. Drs. H. Syahrizal Ardha, SH, MH (2007 – 2009)
- d. Drs. H. Efendi (2009 – 2016)
- e. Saiful Umar, S.Ag (2016 – 2018)
- f. Tengku Naspi, S.Pd (2018 – 2019)
- g. Syamsul Rizal, S.Ag (Sekarang)

## **2. Ruang Lingkup Wewenang dan Mekanisme**

Ruang lingkup Dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh Tamiang tidak dapat terlepas dari ruang lingkup Visi Pemerintah Kabupaten Aceh Tamiang karena Dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh Tamiang merupakan perangkat daerah di bidang keistimewaan dan kekhususan Syariat Islam dan merupakan elemen penting di dalam suksesnya Visi Pemerintah kabupaten Aceh Tamiang.

Adapun visi Dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh Tamiang yang ditetapkan adalah “*Terwujudnya Masyarakat yang Beriman dan Bertaqwa*”. Untuk menciptakan visi tersebut maka misi yang akan dilaksanakan adalah :

- a. Menyiapkan, mensosialisasikan qanun dan peraturan-peraturan tentang pelaksanaan Syariat Islam di tengah-tengah masyarakat.
- b. Membina dan memantapkan kesadaran keislaman umat, serta menyemarakkan syiar Islam

- c. Menyiapkan dan membina Sumber Daya Manusia sebagai pelaksana dan pengawas dalam melaksanakan syariat Islam
- d. Meningkatkan pelayanan kepada masyarakat dalam bidang keagamaan

Dalam Undang-Undang No 44 Tahun 2012 dijelaskan bahwa Dinas Syariat Islam sebagai unsur pelaksana tugas Pemerintah Kabupaten Aceh Tamiang di bidang keistimewaan dan kekhususan pelaksanaan Syariat Islam, mempunyai Tugas Pokok dan Fungsi sebagai berikut :

1. Pelaksanaan urusan ketata usahaan Dinas.
2. Penyusunan program kerja tahunan, jangka menengah dan jangka panjang
3. Pelaksanaan tugas penelitian evaluasi dan pelaporan penyelenggaraan Syariat Islam.
4. Pelaksanaan kelancaran ketertiban peribadatan, penataan sarana dan dakwah, penyemarak syiar Islam, pengembangan serta pembinaan lembaga-lembaga keagamaan Islam.
5. Penyiapan sumber daya yang berhubungan dengan pelaksanaan Syariat Islam
6. Pelaksanaan bimbingan dan pengawasan terhadap pelaksanaan Syariat Islam di tengah-tengah masyarakat
7. Penyiapan rancangan qanun dan produk hukum lainnya tentang pelaksanaan Syariat Islam dan penyebar luasannya serta menjalin kemitraan dengan lembaga-lembaga penegakan hukum lainnya.

Sedangkan kewenangan yang dimiliki Dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh Tamiang adalah sebagai berikut :

- a. Menyelenggarakan administrasi umum dan keuangan

- b. Merencanakan program di bidang Syariat Islam
- c. Melestarikan nilai-nilai Islam
- d. Melakukan penelitian dan pengembangan di bidang pelaksanaan Syariat Islam
- e. Mengawasi dan membimbing pelaksanaan Syariat Islam
- f. Melakukan kerja sama dengan lembaga-lembaga penegakan hukum Syariat Islam
- g. Membina dan mengawasi Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ)

Mekanisme Dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh Tamiang dilakukan melalui tahapan dari Kepala Dinas Syariat Islam, Sekretariat, Bidang Pengembangan Dakwah dan Syiar Islam, Bidang Bina Hukum dan Sumber Daya Syariat Islam. Diantara tugas-tugas tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Sekretariat mempunyai tugas melakukan pengelolaan urusan administrasi, umum, perlengkapan, peralatan, kerumahtanggaan, perpustakaan, keuangan, kepegawaian, ketatalaksanaan, hukum, perundang-undangan, pelayanan administrasi dilingkungan Dinas Syariat Islam.
- b. Bidang Dakwah dan Syiar Islam mempunyai tugas melakukan penyusunan bahan perumusan dan pelaksanaan kebijakan di bidang dakwah dan syiar Islam, pemberdayaan sarana peribadatan serta pembinaan dan pengembangan tilawatil qur'an.
- c. Bina Hukum dan Bina Sumber Daya Syariat Islam mempunyai tugas melakukan penyusunan bahan perumusan dan pelaksanaan kebijakan di

bidang bimbingan penyuluhan hukum Syariat Islam, kerjasama antar lembaga hukum dan lembaga keagamaan serta pembinaan tenaga keagamaan.

## **B. Pentingnya Pembinaan Aqidah Bagi Muallaf Di Aceh Tamiang**

Untuk mendapatkan informasi mengenai pentingnya pembinaan aqidah bagi muallaf di Aceh Tamiang penulis melakukan wawancara dengan pihak Dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh Tamiang dan beberapa muallaf Kabupaten Aceh Tamiang. Adapun hasil wawancaranya adalah sebagai berikut :

Bapak Anwar Said selaku Kabid Hukum Dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh Tamiang menjelaskan bahwa ukuran pentingnya pembinaan aqidah bagi para muallaf adalah sangat penting, karena mereka masih awam dalam tuntunan syari'at islam. Oleh karena itu perlunya bimbingan sampai mereka mengerti dan paham agar kedepannya para muallaf tidak salah mengambil tindakan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>1</sup>

Bapak Zulkifli merupakan salah satu staf Dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh Tamiang, beliau menjelaskan bahwa pembinaan aqidah bagi muallaf sangat penting karena mereka masih harus belajar tentang bagaimana kewajiban seorang muslim, oleh sebab itu kita harus benar-benar mendampingi untuk memberikan pembinaan agar tidak terjadi kesalahan terhadap pemahamann para muallaf.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Anwar Said, SH.I, Kabid Hukum dan SDM Dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh Tamiang, wawancara dilakukan pada tanggal 10 Juli 2019

<sup>2</sup>Zulkifli, Kabid Hukum dan SDM Dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh Tamiang, wawancara dilakukan pada tanggal 10 Juli 2019

Sejalan dengan hal tersebut Mariati selaku ketua muallaf Kabupaten Aceh Tamiang menjelaskan bahwa pembinaan aqidah bagi para muallaf sangat penting karena dengan adanya pembinaan aqidah tersebut kami dari yang tidak mengerti menjadi mengerti seperti apa sebenarnya aqidah itu dan dengan mempelajari aqidah itu maka bertambah kuat keyakinan terhadap Allah SWT serta menguatkan diri kami agar tidak ingin lagi kembali ke agama kami semula.<sup>3</sup>

Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Wage bahwa Aqidah Islam penting untuk ditanamkan pada setiap diri seorang muslim, agar dapat diamalkan dalam perbuatan sehari-hari. Iman adalah segi teoretis dengan dianut pertama-tama dan terdahulu dari segala sesuatu yang dipercaya dengan suatu keyakinan yang tidak ragu-ragu.<sup>4</sup> Dalam riwayat Muslim dari Umar bin Khattab, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

الإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ  
وَشَرِّهِ (رواه مسلم)

Artinya: *Iman yaitu hendaklah engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, utusan-utusan-Nya, hari akhir, engkau beriman kepada qadar yang baik dan yang buruk.* (HR. Muslim)

Untuk membentuk *aqidah* dalam masyarakat atau merubahnya memerlukan masa, karena masalah bisa mematerikan *aqidah*. Pengajaran dan pendidikan *aqidah* adalah faktor penting yang dapat digunakan untuk masa mendatang atau kehidupan yang sedang dan akan dijalani. Sebab semakin tua usia

---

<sup>3</sup>Mariati, Ketua Muallaf Kabupaten Aceh Tamiang, wawancara dilakukan pada tanggal 11 Juli 2019

<sup>4</sup>Nasruddin Razak, *Dienul ...*, h.17.

manusia semakin banyak pula guncangan yang dihadapi. Maka sangatlah penting peran aqidah dalam kehidupan untuk menempuh ridha-Nya.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pembinaan aqidah bagi para muallaf sangat penting hal ini karena para muallaf masih sangat awam tentang ajaran aqidah dalam Islam, oleh sebab itu perlu diberikan bimbingan sampai mereka benar-benar mengerti dan paham agar kedepannya para muallaf tidak salah mengambil tindakan dalam kehidupan sehari-hari.

### **C. Pembinaan Aqidah yang Dilakukan Dinas Syariat Islam Bagi muallaf Aceh Tamiang**

Untuk mendapatkan informasi mengenai bagaimana pembinaan aqidah yang dilakukan Dinas Syariat Islam bagi para muallaf Kabupaten Aceh Tamiang penulis melakukan wawancara dengan beberapa muallaf dan pihak Dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh Tamiang.

Ibu Mariati selaku ketua muallaf Kabupaten Aceh Tamiang menjelaskan bahwa beliau masuk Islam tahun 1991 atau sekitar 29 tahun yang lalu dengan alasan bahwa beliau ingin mengetahui apakah agama Islam merupakan agama yang sempurna, rupanya setelah beliau masuk Islam beliau beranggapan bahwa agama Islam lebih dari sempurna, agama Islam juga memberikan kedamaian kepada semua makhluk. Beliau menambahkan bahwa pihak Dinas Syariat Islam pernah memberikan pembinaan aqidah, hal ini dilakukan setiap tahun. Tahapan pembinaan aqidah yang diberikan oleh pihak Dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh Tamiang adalah pembinaan setahun sekali dengan pemangguilan peserta dengan

jumlah terbatas. Pembinaan dilakukan dengan melibatkan uztad dan para dai. Mengenai jangka waktu beliau menjelaskan bahwa pembinaan ada yang dilakukan satu tahun sekali dan ada pula yang satu bulan sekali.<sup>5</sup>

Responden selanjutnya adalah Rismawati, beliau masuk Islam pada tahun 2014 dengan alasan mengaku tertarik melihat muslim melaksanakan shalat di masjid dan melihat bagaimana cara orang Islam berbicara dengan penuh santun. Dia menambahkan bahwa selama memeluk Islam pernah diberikan binaan aqidah oleh pihak Dinas Syariat Islam.<sup>6</sup> Pembinaan dilakukan dengan tahapan pengumpulan para muallaf kemudian pihak Dinas Syariat Islam mendatangkan pemateri, kemudian pemateri tersebut memberikan binaan. Mengenai jangka waktu yang diberikan ada yang satu bulan sekali ada yang satu tahun sekali.<sup>7</sup>

Responden selanjutnya adalah Bapak Ihsan, beliau masuk Islam pada tahun 2013 dengan alasan mengaku tertarik mendengarkan lantunan ayat suci al-Qur'an dan mendengar azan. Beliau menambahkan bahwa selama memeluk Islam pernah diberikan binaan aqidah oleh pihak Dinas Syariat Islam. Pembinaan dilakukan dengan tahapan pengumpulan para muallaf kemudian pihak Dinas Syariat Islam mendatangkan pemateri, kemudian pemateri tersebut memberikan binaan. Mengenai jangka waktu yang diberikan ada yang satu bulan sekali ada yang satu tahun sekali.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup>Mariati, Ketua Muallaf Kabupaten Aceh Tamiang, wawancara dilakukan pada tanggal 11 Juli 2019

<sup>6</sup>Siti Aisyah, Muallaf Kabupaten Aceh Tamiang, wawancara dilakukan pada tanggal 11 Juli 2019

<sup>7</sup>Rismawati, Muallaf Kabupaten Aceh Tamiang, wawancara dilakukan pada tanggal 11 Juli 2019

<sup>8</sup>M. Ihsan, Muallaf Kabupaten Aceh Tamiang, wawancara dilakukan pada tanggal 11 Juli 2019

Responden terakhir adalah bapak Ali, beliau menjelaskan masuk Islam pada tahun 1995 dengan alasan menemukan kebingungannya tentang ajaran sebelumnya pada agama Islam, beliau menjelaskan bagaimana kedamaian yang diperoleh setelah memeluk Islam. Beliau menjelaskan bahwa pihak Dinas Syariat Islam pernah memberikan binaan aqidah dalam jangka waktu satu bulan atau satu tahun sekali, hal ini berdasarkan peserta muallaf yang dipanggil. Para muallaf dikumpulkan kemudian didatangkan pematri dari kalangan ustad dan da'i.<sup>9</sup>

Sesuai dengan pendapat para muallaf di atas Bapak Anwar Said menjelaskan bahwa pihak Dinas Syariat Islam pernah melakukan pembinaan kepada para muallaf dengan waktu setiap tahun. Proses pemberian binaan tersebut dilakukan dengan cara melakukan pemanggilan peserta muallaf untuk mengikuti pembinaan yang di adakan di aula/tempat lain dengan mendatangkan pemateri atau pembimbing serta para ustad yang di tunjuk oleh Dinas Syariat Islam, kemudian membentuk pengajian dengan para muallaf yang dibimbing oleh ustad atau penyuluh agama.<sup>10</sup>

Mengenai jadwal pembinaan, waktu dan tempat pembinaan Bapak Anwar Said menjelaskan bahwa pembinaan dilakukan setiap tahun dengan tempat yang berbeda-beda, secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut :

---

<sup>9</sup>Muhammad Ali, Muallaf Kabupaten Aceh Tamiang, wawancara dilakukan pada tanggal 11 Juli 2019

<sup>10</sup>Anwar Said, SH.I, Kabid Hukum dan SDM Dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh Tamiang, wawancara dilakukan pada tanggal 10 Juli 2019



**Tabel.4.1**  
**Jadwal, Tempat dan Waktu Pembinaan Muallaf**

No	Tahun	Tempat	Materi	Pemateri
1	2014	Aula SMIPS Kualasimpang	Pembinaan aqidah	Ustd H. NasrulS.Sos.I
2	2016	Aula DinasSyariat Islam	Pembinaan aqidah	Ustd H. Bahtiar, MA
3	2017	Aula DinasSyariat Islam	Pembinaan dan pemberdayaan muallaf	Ustdz Sri Hidayanti, Lc dan Drs. Nasruddin, M.Ag
4	2019	Aula SMIPS Kualasimpang	Pembinaan aqidah dan iabdah	Drs. IlyasMustawa

Sejalan dengan pendapat Bapak Anwar Said Bapak Zulkifli menjelaskan bahwa pihak Dinas Syariat Islam tidak mendata secara langsung seberapa banyak jumlah para muallaf namun pemberian binaan aqidah selalu dilakukan setiap tahun sesuai anggaran yang telah ditentukan. Tahapan proses yang dilakukan dalam pemberian binaan adalah memanggil para muallaf yang telah ditetapkan menjadi peserta binaan, kemudian mengumpulkan mereka pada suatu tempat, kemudian pihak Dinas Syariat Islam mendatangkan pemateri khusus seperti para ustad dan da'i.<sup>11</sup>

Tujuan pembinaan agama dimaksudkan untuk membantu siterbina supaya memiliki *religious reference* (sumber pegangan keagamaan) dalam memecahkan problem dan juga membantu terbina agar dengan kesadaran serta kemampuannya bersedia mengamalkan ajaran agamanya.<sup>12</sup> Sejalan dengan ayat

---

<sup>11</sup>Zulkifli, Kabid Hukum dan SDM Dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh Tamiang, wawancara dilakukan pada tanggal 10 Juli 2019

<sup>12</sup>Samsul Munir Amin, *Bimbingan Konseling Islam*, (Jakarta, Amzah 2010), h.23

Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 119 yang menyerukan kepada manusia yang melakukan kesalahan untuk bertaubat dan memperbaiki diri.

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ عَمِلُوا السُّوءَ بِجَهْلَةٍ ثُمَّ تَابُوا مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ وَأَصْلَحُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَعَفُورٌ رَجِيمٌ

*Artinya: Kemudian, sesungguhnya Tuhanmu (mengampuni) bagi orang-orang yang mengerjakan kesalahan karena kebodohnya, kemudian mereka bertaubat sesudah itu dan memperbaiki (dirinya), sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (Q.S. An-Nahl : 119).*

Tujuan pembinaan agama Islam secara rinci dapat disebut sebagai berikut:<sup>13</sup>

1. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental.
2. Menghasilkan perubahan, perbaikan dan kesopantingkah laku yang mampu memberikan manfaat bagi diri sendiri, lingkungan sosial dan alam sekitar.
3. Menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetia kawan, tolong menolong dan rasa kasih sayang.
4. Menghasilkan kecerdasan spiritual, sehingga muncul dan berkembang keinginan untuk menaati perintah Tuhan serta tabah menerima ujian-Nya.
5. Menghasilkan potensi ilahi, sehingga ia dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup, dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.

Salah satu metode yang dapat diterapkan dalam membina aqidah para muallaf sesuai dengan teori dalam pembinaan menurut Nasih dan Kholidah dan

---

<sup>13</sup>*Ibid.*, h.43

cocok dengan hasil wawancara yang telah dipaparkan di atas adalah sebagai berikut:

### 1. Pola dengan ceramah

Ceramah atau disebut juga *mauidzahKhasanah* merupakan metode pembelajaran yang menekankan pada pemberian dan penyampaian informasi pada anak didik. Metode ceramah disebut juga metode memberitahukan yakni menyampaikan sejumlah keterangan atau fakta-fakta, dimaksud untuk menjelaskan atau menguraikan kepada peserta didik mengenai suatu masalah, topik atau pertanyaan.

### 2. Pola pendampingan

Pola merupakan sistem atau cara kerja dalam bentuk dan struktur yang tetap. Sedangkan pendampingan berarti mendampingi atau suatu kegiatan menolong yang karena suatu sebab butuh didampingi dan sering di sebut juga dengan pembinaan. Pendampingan merupakan proses interaksi timbal balik antara individu/kelompok/komunitas yang didampingi yang bertujuan memotivasi dan mengorganisir dalam mengembangkan sumber daya dan potensi orang yang didampingi dan tidak menimbulkan ketergantungan terhadap orang yang mendampingi.

### 3. Pola pengawasan

Pengawasan dapat diartikan sebagai proses kegiatan monitoring untuk meyakinkan bahwa semua kegiatan organisasi terlaksana seperti yang direncanakan dan sekaligus juga merupakan kegiatan untuk mengoreksi dan memperbaiki bila ditemukan adanya penyimpangan yang akan mengganggu

pencapaian tujuan. Pengawasan juga merupakan fungsi manajemen yang diperlukan untuk mengevaluasi kinerja organisasi atau unit-unit dalam suatu organisasi guna menetapkan kemajuan sesuai dengan arah yang dikehendaki.

#### 4. Pola pembiasaan

Pola pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Secara etimologi dari kata “biasa” yang berarti sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaannya, sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan membuat sesuatu atau menjadi terbiasa.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pembinaan aqidah yang dilakukan Dinas Syariat Islam bagi muallaf Aceh Tamiang adalah dengan mengumpulkan para muallaf yang telah ditetapkan sebagai peserta binaan, kemudian mereka dikumpulkan dan pihak Dinas Syariat Islam mendatangkan pemateri khusus dari kalangan ustad dan da'i untuk memberikan peserta muallaf binaan aqidah.

Teori pola pembinaan yang dilakukan adalah dengan beberapa metode pendekatan sebagai berikut :

1. Pendekatan informative (*informative approach*), yaitu cara menjalankan program dengan menyampaikan informasi kepada para muallaf. muallaf dalam pendekatan ini dianggap belum tahu dan tidak punya pengalaman.
2. Pendekatan partisipatif (*participative approach*), dimana dalam pendekatan ini muallaf dimanfaatkan sehingga lebih ke situasi belajar bersama.

3. Pendekatan eksperiensial (*experieniel approach*), dalam pendekatan ini menempatkan bahwa muallaf langsung terlibat di dalam pembinaan, ini disebut sebagai belajar yang sejati, karena pengalaman pribadi dan langsung terlibat dalam situasi tersebut.

#### **D. Hambatan dan Solusi yang dilakukan Oleh Dinas Syariat Islam dalam pembinaan Aqidah Bagi Muallaf Di Aceh Tamiang**

Untuk mengetahui hambatan apa saja yang dihadapi serta solusi apa yang harus dilakukan terhadap pembinaan para muallaf dalam memberikan pembinaan aqidah penulis mewawancarai pihak Dinas Syariat Islam dan para muallaf. Beberapa hambatan yang di alami oleh para muallaf dalam menerima binaan aqidah adalah sebagai berikut :

Ibu Mariati menjelaskan bahwa tidak ada kendala khusus yang dihadapi dalam menerima binaan aqidah bagi para muallaf, kalaupun da mungkin pad abagian mengumpulkan muallafnya.<sup>14</sup> Rismawati menjelaskan beberapa hal yang menjadi hambatan bagi para muallaf dalam menerima binaan aqidah adalah rumah mereka yang jauh dari pusat binaan.<sup>15</sup> Bapak Ihsan menambahkan bahwa hambatan yang beliau alami dalam menerima binaan adalah rumahnya jauh, waktu jeda pemberian binaan antara pertemuan pertama dan selanjutnya terlalu jauh.<sup>16</sup> Lebih lanjut Bapak Muhammad Ali menjelaskan bahwa kendala yang

---

<sup>14</sup>Mariati, Ketua Muallaf Kabupaten Aceh Tamiang, wawancara dilakukan pada tanggal 11 Juli 2019

<sup>15</sup>Rismawati, Muallaf Kabupaten Aceh Tamiang, wawancara dilakukan pada tanggal 11 Juli 2019

<sup>16</sup>M. Ihsan, Muallaf Kabupaten Aceh Tamiang, wawancara dilakukan pada tanggal 11 Juli 2019

beliau hadapi adalah, rumah yang jauh serta tidak adanya kerjasama antara pihak Dinas Syariat Islam dan perangkat desa agar pemberian binaan aqidah dapat dilakukan di tempat beliau tinggal saja.<sup>17</sup>

Sejalan dengan beberapa pendapat di atas Ibu Siti Aisyah memberikan penjelasan bahwa beberapa hambatan yang dialaminya dalam proses penerimaan binaan aqidah adalah rumah para muallaf yang sebagian tidak dekat dengan lokasi binaan, jeda waktu yang terlalu lama antara proses yang satu ke proses selanjutnya, serta tidak ada kerja sama antara pihak Dinas Syariat Islam dengan kelurahan atau lembaga yang ada di desa-desa tempat para muallaf tinggal.<sup>18</sup>

Bapak Anwar Said menjelaskan bahwa beberapa kendala yang dihadapi Dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh Tamiang dalam melakukan pembinaan aqidah bagi muallaf adalah tempat tinggal muallaf yang berjauhan, anggaran dana yang terbatas, tidak ada bantuan dana dari Dinas Syariat Islam, sedangkan beberapa solusi yang dapat diberikan bapak Anwar Said adalah penambahan anggaran untuk pembinaan, kerjasama dengan pihak lain, memberikan bantuan kepada para muallaf berupa buku-buku atau kitab-kitab agama Islam.<sup>19</sup>

Tidak jauh berbeda Bapak Zulkifli menjelaskan bahwa beberapa hambatan yang muncul dalam pemberian pembinaan aqidah bagi muallaf adalah jangka waktu yang terlalu lama dalam jeda pemberian bimbingan, dana yang terbatas, tempat tinggal para muallaf yang berjauhan. Sedangkan solusi yang

---

<sup>17</sup>Muhammad Ali, Muallaf Kabupaten Aceh Tamiang, wawancara dilakukan pada tanggal 11 Juli 2019

<sup>18</sup>Siti Aisyah, Muallaf Kabupaten Aceh Tamiang, wawancara dilakukan pada tanggal 11 Juli 2019

<sup>19</sup>Anwar Said, S.H.I, Kabid Hukum dan SDM Dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh Tamiang, wawancara dilakukan pada tanggal 10 Juli 2019

dapat diberikan oleh Bapak Zulkifli adalah, kalau bisa bimbingan dilakukan sebulan 3 atau 4 kali hal ini agar proses pemantapan aqidah berlangsung cepat, adanya bantuan dana agar kegiatan berjalan lancar, dan partisipasi pembeinaan aqidah dari setiap desa dimana para muallaf tersebut tinggal.<sup>20</sup>

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa beberapa kendala yang dihadapi dalam pemberian pembinaan aqidah oleh Dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh Tamiang adalah rumah para muallaf yang berjauhan, jeda waktu pemberian pembinaan terlalu lama, anggaran dana yang terbatas, serta tidak ada bantuan dana dari pihak Dinas Syariat Islam, sedangkan beberapa solusi yang diberikan adalah seharusnya anggaran dana bisa ditambah, pemberian pembinaan dilakukan sebulan 3 atau 4 kali, memberikan bantuan kitab-kitab dan buku-buku agama Islam bagi para muallaf serta adanya kerja sama dengan lembaga yang mendukung pembinaan aqidah bagi para muallaf tersebut.

---

<sup>20</sup>Zulkifli, Kabid Hukum dan SDM Dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh Tamiang, wawancara dilakukan pada tanggal 10 Juli 2019

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan yang telah penulis paparkan, dan setelah mengadakan penelitian serta penelaahan secara seksama mengenai “Peran Dinas Syariat Islam Dalam Pembinaan Aqidah Bagi Muallaf Di Kabupaten Aceh Tamiang”, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembinaan aqidah bagi para muallaf sangat penting hal ini karena para muallaf masih sangat awam tentang ajaran aqidah dalam Islam, oleh sebab itu perlu diberikan bimbingan sampai mereka benar-benar mengerti dan paham agar kedepannya para muallaf tidak salah mengambil tindakan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Pembinaan aqidah yang dilakukan Dinas Syariat Islam bagi muallaf Aceh Tamiang adalah dengan mengumpulkan para muallaf yang telah ditetapkan sebagai peserta binaan, kemudian mereka dikumpulkan dan pihak Dinas Syariat Islam mendatangkan pemateri khusus dari kalangan ustad dan da'i untuk memberikan peserta muallaf binaan aqidah.
3. beberapa kendala yang dihadapi dalam pemberian pembinaan aqidah oleh Dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh Tamiang adalah rumah para muallaf yang berjauhan, jeda waktu pemberian pembinaan terlalu lama, anggaran dana yang terbatas, serta tidak ada bantuan dana dari pihak Dinas Syariat Islam, sedangkan beberapa solusi yang diberikan adalah seharusnya anggaran dana bisa ditambah, pemberian pembinaan dilakukan sebulan 3 atau 4 kali,



memberikan bantuan kitab-kitab dan buku-buku agama Islam bagi para muallaf serta adanya kerja sama dengan lembaga yang mendukung pembinaan aqidah bagi para muallaf tersebut.

## **B. Saran**

Setelah memaparkan hasil penelitian dan pembahasan, penulis memberikan beberapa saran kepada pihak-pihak terkait. Adapun saran tersebut adalah sebagai berikut :

1. Diharapkan kepada para muallaf dapat terus meningkatkan aqidahnya agar kedepannya para muallaf tidak salah mengambil tindakan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Hendaknya pihak Dinas Syariat Islam terus mengawasi dan memberikan pembinaan aqidah secara berkala kepada para muallaf agar pemahamannya mengenai Islam semakin mantap.
3. Untuk masyarakat agar ikut mengambil peran dalam hal memberikan pembinaan aqidah kepada para muallaf dengan cara bekerjasama dengan pihak Dinas Syariat Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Arafat Noor. 2017. *Pembinaan Keagamaan Pada Muallaf Di Muallaf Center Yogyakarta (Perspektif Psikologi Agama)*. Yogyakarta : UIN SUKA
- Abdullah al-Burnikan, Ibrahim Muhammad bin. 1998. *Pengantar Studi Aqidah Islam*, terj. Muhammad Anis Matta. Jakarta: Robbani Press
- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebeni. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Pustaka Setia
- Al-Qardhawy, Yusuf. 1993. *Iman dan Kehidupan*. Jakarta : Bulan Bintang
- Al-Qaradhawi, Yusuf. 2002. *Hukum Zakat*, Terj. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa
- Amin, Samsul Munir. 2010. *Bimbingan Konseling Islam*. Jakarta, Amzah
- Anita, Afriani, dkk. 2013. *Sumber Data, Metode Dan Teknik Pengumpulan Data, Pengumpulan Data Kualitatif Dan Skala Ukuran*. Padang : Universitas Andalas
- Apriyanto. 2016. *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Bagi Muallaf Di Banyumas Muallaf Center*. Purwokerto : IAIN Purwokerto
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputra Press
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. 2009. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), h. 32.
- Faisal, Sanapiah. 2007. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta : RajaGraffindo Persada
- Hakim, Ramlan. 2013. *Pola Pembinaan Muallaf di Kabupaten Sidrap Provinsi Sulawesi Selatan*, Jurnal Al Qalam, Vol. 19, No.1
- Ilyas, Yunahar. 2011. *Kuliah Aqidah Islam*, Cet. XIV. Yogyakarta: LPPI (Lembaga Pengkajiandan Pengamalan Islam)
- Kartika Mayangsar R, Galuh Nasrullah. 2017. *Pendidikan Aqidah Dalam Perspektif Hadits*, Jurnal Transformatif, Vol. 1, No., 1

- Khalil, Riki Munawar. 2016. *Peran Dinas Syariat Islam Dalam Mengedukasikan Konsep Masyarakat Madani (Studi Pada Masyarakat di Kota Banda Aceh)*. Banda Aceh : Unsyiah
- Mahrus. 2009. *Aqidah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI
- Mu'ti, Fadlolan Musyaffa'. 2007. *Islam Agama Mudah*. Tuban, Syauqi Press
- Mulyani, Euis Sri. 2002. *Materi Bimbingan Agama Pada Muslim Pemula (Muallaf)*. Jakarta : Kementrian RI
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus al-Munawwir*. Surabaya : Pustaka Progresif
- Mangunhardjana. 1986. *Pembinaan, Arti dan Metodenya*. Yogyakarta: Kanimus
- Nasih, Ahmad Munjin dan Lilik Nur kholidah. 2009. *Metode Dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung, refika aditama
- Nata, Abudin. 2001. *Filafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos
- Nazir, Moh. 2011. *Metode Penelitian*. Bogor : Ghalia Indonesia
- Pahim, Adibah Binti. 2018. *Peran Hidayah Centre Dalam Pembinaan Muallaf (Studi Kasus Di Bayan Lepas, Pulau Pinang)*. Banda Aceh : UIN Ar-Raniry
- Pasaribu, Simanjuntak. 1990. *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*. Bandung: Tarsito
- Qadir Jawas, Yazid bin Abdul. 2007. *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*. Jakarta : Pustaka Imam Asy-Syafi'i
- Razak, Nasruddin. 1984. *Dienul Islam*. Bandung: al-Ma'arif
- Sabiq, Sayyid. 1989. *Aqidah Islam*. Bandung: Diponegoro
- Sudjana, Nana dan Ahwal Kusumah. 2000. *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*. Bandung: Sinar Baru Algasindo
- Sabiq, Sayyid. 1994. *Terjemah Fiqh Sunah*, Jilid 3. Bandung : Al-Ma'arif
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta,

Syaltout, Syaikh Mahmoud. 1967. *Islam sebagai Aqidah dan Syari'ah (1)*. Jakarta: Bulan Bintang

Tim Penyusun. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pusat Bahasa

Wage. 2016. *Aqidah dan Budaya : Upaya Melihat Korelasi Agama Atau Budaya Dalam Masyarakat*, Jurnal Fikri, Vol.1, No.2

Wikipedia. 2019. *Kabupaten Aceh Tamiang*, diakses pada tanggal 04 Juli 2019 melalui situs : [https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten\\_Aceh\\_Tamiang](https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Aceh_Tamiang)

Zainuddin. 1992. *Ilmu Tauhid Lengkap*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Zakirun. 2017. *Pengawasan Dinas Syariat Islam Kota Subulussalam Terhadap DAI Didaerah Terpencil*. Sumatera Utara : UINSU

## DOKUMENTASI PENELITIAN



Wawancara dengan Mariati Ketua Muallaf FORMULA di Bukit Tempurung  
Kecamatan Kota Kuala Simpang pada tanggal 11 Juli 2019



Wawancara dengan Rismawati Muallaf Kuala Simpang  
pada tanggal 11 Juli 2019



Wawancara dengan Zulkifli di Ruang Kabid Hukum dan SDM Dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh Tamiang pada tanggal 10 Juli 2019



Wawancara dengan Anwar Said di Ruang Kabid Hukum dan SDM Dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh Tamiang pada tanggal 10 Juli 2019



Pemateri Ustd H. Nasrul S.Sos.I, sedang memberikan materi tentang Aqidah kepada para Muallaf yang dilaksanakan oleh Dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh Tamiang pada tahun 2014 di Aula SMIPS Kualasimpang



Kabid Sumber Daya Manusia Dinas Syariat Islam Bapak Maddiyah M.Pd, Memberikan Laporan Kegiatan pembinaan Aqidah bagi Mullaf Kabupaten Aceh Tamiang



Kepala Dinas Syariat Islam Bapak H. Effendi, S. Pd. Membuka Kegiatan pembinaan Aqidah bagi Mullaf Kabupaten Aceh Tamiang



Foto Bersama Pemateri, Panitia Pelaksana Pembinaan Aqidah bagi para Mullaf Kabupaten Aceh Tamiang





Pemateri Ustd H. Bahtiar, MA, sedang memberikan materi tentang Aqidah kepada para Muallaf yang dilaksanakan oleh Dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh Tamiang pada tahun 2016 di Aula Dinas Syariat Islam



Para Muallaf sedang Berdoa'a dalam kegiatan Pembinaan Aqidah kepada para Muallaf yang dilaksanakan oleh Dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh Tamiang pada tahun 2016 di Aula Dinas Syariat Islam



Salah Seorang Muallaf sedang mengajukan pertanyaan dalam kegiatan Pembinaan Aqidah kepada para Mualaf yang dilaksanakan oleh Dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh Tamiang pada tahun 2016 di Aula Dinas Syariat Islam



Paniatia sedang Mengabsen para peserta kegiatan Pembinaan Aqidah kepada para Mualaf yang dilaksanakan oleh Dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh Tamiang pada tahun 2016 di Aula Dinas Syariat Islam



Kabid Dinas Syariat Islam Aceh Drs. Nasruddin, M.Ag, Membuka Kegiatan pembinaan Aqidah bagi Mullaf Kabupaten Aceh Tamiang tahun 2017 di Aula Dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh Tamiang



Pemateri Drs. Nasruddin, M.Ag, Memberikan Materi Kegiatan pembinaan Aqidah bagi Mullaf Kabupaten Aceh Tamiang tahun 2017 di Aula Dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh Tamiang



Ustdz Sri Hidayanti, Lc, dalam Kegiatan pembinaan Aqidah bagi Mullaf Kabupaten Aceh Tamiang tahun 2017 di Aula Dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh Tamiang



Ustdz Sri Hidayanti, Lc, dalam Kegiatan pembinaan Aqidah bagi Mullaf Kabupaten Aceh Tamiang tahun 2017 di Aula Dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh Tamiang



Pemateri Drs. Ilyas Mustawa, Memberikan Materi Kegiatan Pembinaan Aqidah bagi Mullaf Kabupaten Aceh Tamiang tahun 2019 di Aula SMIPS Kualasimpang



Para peserta Kegiatan Pembinaan Aqidah bagi Mullaf Kabupaten Aceh Tamiang tahun 2019 di Aula SMIPS Kualasimpang yang dilaksanakan Dinas Kabupaten Aceh Tamiang



Salah satu peserta menerima sertifikat dan uang saku dalam Kegiatan Pembinaan Aqidah bagi Mullaf Kabupaten Aceh Tamiang tahun 2019 di Aula SMIPS Kualasimpang



Foto bersama Muallaf dalam Kegiatan Pembinaan Aqidah bagi Mullaf Kabupaten Aceh Tamiang tahun 2019 di Aula SMIPS Kualasimpang



**KEMENTERIAN AGAMA RI.**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI ( IAIN ) LANGSA**  
**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**  
Kampus Zawiyah Cot Kala, Jln. Meurandeh - Kota Langsa - Aceh Telp. 0641-22619/23129

**SURAT KEPUTUSAN**

**DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) LANGSA**

Nomor : 07 /In24/FUAD/PP.009/ 03 / 2019

**T E N T A N G**

**PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) LANGSA**

**DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) LANGSA;**

- Menimbang** : 1. Bahwa untuk Kelancaran Penyusunan Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi.  
2. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk ditunjuk dalam tugas tersebut.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor : 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.  
2. Undang-Undang Nomor : 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi  
3. Peraturan Pemerintah Nomor : 8 Tahun 2012 Tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia  
4. Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 49 Tahun 2014 Tentang Standart Nasional Pendidikan Tinggi  
5. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 10 Tahun 2015 Tanggal 12 Februari 2015 Tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa;  
6. Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa Nomor: 2 Tahun 2015. Tanggal 16 Maret 2015 Tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa
- Memperhatikan** : Hasil Seminar Proposal Mahasiswa Tanggal 29 Januari 2019 M

**M E M U T U S K A N :**

- Menetapkan** :  
**Pertama** : Menunjuk Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa :

1. **Drs. Nawawi Marhaban, MA**  
(Sebagai Pembimbing I / Materi)
2. **Yusmami, MA**  
(Sebagai Pembimbing II / Metodologi)

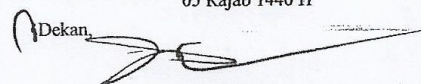
Untuk membimbing Skripsi :

**N a m a** : Azwar  
**Tempat / Tgl.Lahir** : Tj. Seumantoh, 27 Juli 1973  
**NIM** : 3012015050  
**Fakultas/ Program Studi** : Ushuluddin Adab dan Dakwah / Komunikasi dan Penyiaran Islam  
**Judul Skripsi** : *Peran Dinas Syariat Islam Aceh Tamiang dalam Pembinaan Aqidah bagi Muallaf di Kabupaten Aceh Tamiang*

- K e d u a** : Bimbingan harus diselesaikan selambat-lambatnya selama 1 ( Satu ) Tahun terhitung sejak tanggal ditetapkan;  
**K e t i g a** : Kepada Pembimbing tersebut di atas, diberi honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa sesuai DIPA Nomor : 025.04.2.888040/2019. Tanggal 05 Desember 2018  
**K e e m p a t** : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan apabila terdapat kekeliruan dalam penetapan ini akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.-

Kutipan Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.-

Ditetapkan di : L a n g s a  
Pada Tanggal : 12 Maret 2019 M  
05 Rajab 1440 H

Dekan 

**Dr. H. Ramly M. Yusuf, MA**  
NIP.19571010 198703 1 002



**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH TAMIANG  
DINAS SYARI'AT ISLAM**

Jalan Ir. H. Juanda Komplek Islamic Center Tanah Terban Karang Baru  
Kabupaten Aceh Tamiang Kode Pos 24476

Telepon:- Faksimil:-

e-mail: [syariatislam@acehtamiangkab.go.id](mailto:syariatislam@acehtamiangkab.go.id) <http://si@acehtamiangkab.go.id>

Karang Baru, 18 Juli 2019

Nomor : 420/996  
Sifat : Biasa  
Lampiran : -  
Hal : Izin untuk Penelitian Ilmiah

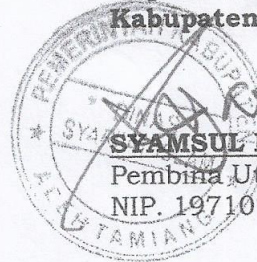
Yang Terhormat :

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab  
dan Dakwah IAIN Langsa  
di-

Tempat

1. Sehubungan dengan surat Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa Nomor: B-0481/FUAD/TL.01/ tanggal 16 Juli 2019 perihal Mohon Izin Untuk Penelitian Ilmiah, maka pada prinsipnya kami tidak merasa keberatan untuk memberikan izin penelitian ilmiah dalam membantu kelancaran penyusunan skripsi sdr. Azwar.
2. Demikian disampaikan, untuk kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

**Kepala Dinas Syariat Islam  
Kabupaten Aceh Tamiang,**



**SYAMSUL RIZAL, S.Ag**

Pembina Utama Muda

NIP. 19710719 199803 1004





## **PERAN DINAS SYARIAT ISLAM DALAM PEMBINAAN AQIDAH BAGI MUALLAF DI KABUPATEN ACEH TAMIANG**

---

### **Muallaf :**

1. Sudah berapa lama anda masuk Islam ?
2. Apa alasan anda memeluk Islam ?
3. Apakah selama anda memeluk Islam pihak Dinas Syariat Islam pernah memberikan pembinaan aqidah ?
4. Pembinaan aqidah seperti apa yang diberikan?
5. Bagaimana jangka waktu pemberian pembinaan tersebut?
6. Apakah ada kendala yang ada hadapi selama mengikuti pembinaan tersebut?
7. Seberapa penting pembinaan aqidah muallaf menurut anda? berilah alasannya

## **PERAN DINAS SYARIAT ISLAM DALAM PEMBINAAN AQIDAH BAGI MUALLAF DI KABUPATEN ACEH TAMIANG**

---

### **Dinas Syariat Islam :**

1. Apakah pihak Dinas Syariat Islam mendata seluruh muallaf yang ada?
2. Apakah pihak Dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh Tamiang pernah memberikan pembinaan aqidah kepada para muallaf?
3. Bisakah anda menceritakan bagaimana sistematisa proses pemberian binaan aqidah tersebut?
4. Seberapa penting menurut anda pemberian pembinaan aqidah tersebut bagi para muallaf?
5. Adakah kendala yang di hadapi ?
6. Bagaimana solusi pemecahan kendala tersebut?

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

1. Nama Lengkap : Azwar
2. Tempat/Tanggal Lahir : Tj. Seumantoh, 27 Juli 1973
3. Jenis Kelamin : Laki-Laki
4. Agama : Islam
5. Kebangsaan Suku : Indonesia / Aceh Tamiang
6. Status : Kawin
7. Pekerjaan : Pelajar / Mahasiswa
8. Alamat : Seneubok Aceh Baro, Kecamatan Darul Ihsan,  
Kab. Aceh Timur
9. Nama Orang Tua :
  - a. Ayah : Abd Ludin
  - b. Ibu : Siti Aisyah
  - c. Pekerjaan : -
10. Riwayat Pendidikan :
  - a. MIN / SD Lulusan Tahun 1985
  - b. SMP ? MTsN Lulusan tahun 1988
  - c. MAN / SMA Lulusan Tahun 2005
11. Masuk Institut Agama Islam Negeri Langsa pada tahun 2015

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan seperlunya.

Langsa, Juli 2019  
Penulis,

AZWAR